

**ANALISIS AKUNTANSI PERSEDIAAN PADA  
PT. JATIMJAYA PERKASA PEKANBARU**

**SKRIPSI**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mengikuti  
Ujian Oral Comprehensif Sarjana Lengkap  
Pada Fakultas Ekonomi Dan Ilmu Sosial  
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim  
Pekanbaru**



**OLEH :**

**ALWIYANTO  
NIM : 10573001992**

**JURUSAN AKUNTANSI (S1)  
PROGRAM S1**

**FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PEKANBARU – RIAU  
2010**

## **ABSTRAK**

### **ANALISIS AKUNTANSI PERSEDIAAN PADA PT. JATIMJAYA PERKASA**

Oleh : ALWIYANTO

*Penelitian ini dilakukan pada PT. Jatimjaya Perkasa Pekanbaru yang merupakan anak perusahaan PT. Gandaerah Kendana dengan beralamat di Jalan Putri Indah No.3 Kelurahan Simpang Tiga kecamatan Bukit Raya Pekanbaru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan atau kebijakan akuntansi persediaan yang diterapkan PT. Jatimjaya Perkasa, apakah telah sesuai dengan PSAK.*

*Penelitian ini difokuskan terhadap pelaksanaan akuntansi khususnya akuntansi persediaan pada PT. Jatimjaya Perkasa Pekanbaru. Ada beberapa masalah yang ditemui dalam penelitian ini antara lain, dalam hal penggolongan persediaan, penentuan harga perolehan persediaan, sistem pencatatan dan penilaian persediaan dan penyajian persediaan dalam laporan keuangan.*

*Data primer yaitu melalui wawancara dan data sekunder yaitu berupa Neraca, Laporan laba/rugi, persediaan bahan pembantu dan pelengkap, Laporan Harga Pokok Produksi dan Harga Pokok Penjualan dan Perincian barang-barang bengkel. Selanjutnya, data-data yang diperoleh tersebut dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif yaitu membandingkan antara data yang telah dikumpulkan dengan teori-teori yang relevan, guna memperoleh hasil penelitian atas masalah yang ditemui terkait dengan pelaksanaan akuntansi persediaan pada PT. Jatimjaya Perkasa Pekanbaru*

*Diperoleh hasil bahwa penerapan akuntansi persediaan pada PT. Jatimjaya Perkasa belum sesuai dengan PSAK. Sehingga dari hasil penelitian tersebut, penulis mencoba memberikan masukan, solusi serta saran-saran untuk PT. Jatimjaya Perkasa Pekanbaru agar dimasa yang akan datang diharapkan pelaksanaan atau penerapan atas akuntansi persediaan akan lebih baik serta sesuai dengan PSAK*

*Kata Kunci : Akuntansi Persediaan, biaya, PSAK No.14 Th. 2007*

## DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK .....	i
KATA PENGANTAR .....	ii
DAFTAR ISI .....	v
DAFTAR TABEL .....	vii
DAFTAR GAMBAR .....	viii
<b>BAB I      PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Perumusan Masalah .....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	7
D. Metode Penelitian .....	8
E. Sistematika Penulisan .....	10
<b>BAB II     URAIAN TEORITIS</b>	
A. Pengertian Persediaan .....	12
B. Fungsi Persediaan .....	15
C. Jenis Persediaan .....	17
D. Penentuan Harga Perolehan Persediaan .....	20
E. Kepemilikan Persediaan .....	23
F. Metode Pencatatan Persediaan .....	25
G. Metode Penilaian Persediaan .....	29
H. Penyajian Persediaan Dalam Laporan Keuangan .....	43
<b>BAB III    GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN</b>	
A. Sejarah Singkat Perusahaan .....	48
B. Struktur Organisasi Perusahaan .....	48
C. Aktivitas Perusahaan .....	51

<b>BAB IV</b>	<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
	A. Penggolongan Persediaan .....	55
	B. Penentuan Harga Pokok Persediaan .....	56
	C. Sistem Pencatatan dan Metode Penilaian Persediaan .....	57
	D. Penyajian Persediaan .....	59
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP</b>	
	A. Kesimpulan .....	66
	B. Saran .....	67
	Daftar Pustaka .....	69

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Persediaan merupakan kunci pokok bagi perusahaan karena dalam hal ini persediaan memiliki fungsi ganda yaitu menentukan posisi keuangan perusahaan dan mempunyai pengaruh besar dalam menentukan kalkulasi harga pokok untuk menetapkan besarnya laba rugi dalam satu periode tertentu. Kebutuhan akan persediaan sangat tergantung kepada jenis usaha atau bentuk usaha perusahaan itu sendiri.

Di dalam perusahaan dagang, persediaan hanya terdiri dari satu jenis yaitu persediaan barang dagangan. Dan biasanya persediaan ini dibeli dalam bentuk yang sudah siap untuk dijual kembali tanpa melalui proses produksi untuk merubah bentuk atau menambah nilai persediaan tersebut. Sedangkan dalam perusahaan industri, persediaan yang dibutuhkan ada beberapa macam seperti persediaan bahan baku, persediaan barang dalam proses, persediaan bahan pembantu dan persediaan barang jadi. Sehingga ada kegiatan untuk memproses bahan baku menjadi produk jadi atau produk setengah jadi dan selanjutnya dipasarkan/dijual

Dalam akuntansi persediaan ada beberapa hal yang sangat penting, yaitu penentuan harga pokok persediaan (harga perolehan), Sistem pencatatan persediaan dan metode penilaian persediaan serta penyajian persediaan dalam laporan keuangan.

Harga perolehan persediaan merupakan seluruh pengorbanan yang dilakukan untuk mendapatkan persediaan, sehingga persediaan tersebut siap untuk dijual. Kesalahan dalam penetapan harga perolehan, penilaian persediaan dan pencatatan persediaan akan mempengaruhi laba rugi pada periode yang bersangkutan dan periode yang akan datang. Perencanaan dan pengawasan yang baik dan cermat sangat dibutuhkan oleh pihak manajemen untuk mengetahui jumlah persediaan yang dimiliki, sehingga resiko yang timbul akibat kesalahan, kelebihan ataupun kecurangan terhadap persediaan dapat dihindarkan. Untuk itu diperlukan suatu akuntansi persediaan yang mampu dan dapat menjadi pegangan oleh pihak manajemen dalam menilai, mengawasi dan mengevaluasi persediaan tersebut.

Sistem pencatatan persediaan dapat dikategorikan kedalam dua sistem yaitu sistem periodic/fisik dan sistem perpetual. Dalam sistem periodic, setiap kali terjadi pembelian dan penjualan tidak mempengaruhi perkiraan persediaan, karena untuk mengetahui jumlah persediaan yang ada harus dilakukan perhitungan fisik persediaan pada setiap akhir periode. Sedangkan dalam sistem perpetual diperlukan pencatatan terhadap mutasi persediaan dalam kartu persediaan, sehingga setiap saat dapat diketahui jumlah persediaan dalam perusahaan.

Untuk penentuan hasil usaha selama periode tertentu, maka penilaian persediaan memegang peranan yang sangat penting. Karena jumlah barang jadi yang terjual dalam satu periode tidak sama dengan jumlah barang yang diproduksi dalam periode yang sama. Untuk penilaian persediaan pada dasarnya terdiri dari

dua kelompok yang pertama didasarkan pada *Flow of cost* ( arus biaya ). Metode penilaian persediaan yang termasuk dalam kelompok ini adalah Identifikasi khusus, Fifo, Lifo, Average. Dan yang kedua yaitu penyimpangan dari arus biaya (*deviation of cost*). Terdiri dari metode eceran (*at retail* ), laba kotor (*gross profit* ) dan harga terendah antara harga pokok dan harga pasar (*Cost or market which ever is lower*).

Penyajian persediaan dalam laporan keuangan baik di neraca maupun dilaporan laba rugi haruslah tepat. Pada perusahaan dagang hanya ada satu jenis persediaan yaitu persediaan barang dagangan. Maka dalam hal ini penyajian persediaan pada neraca hanya terdapat satu jenis persediaan saja, berbeda dengan perusahaan industri sebab penyajian persediaan pada neraca digolongkan menjadi tiga yaitu persediaan bahan baku, persediaan barang dalam proses dan persediaan barang jadi.

PT.Jatimjaya Perkasa merupakan anak perusahaan PT. Ganda Herah Gendana. Perusahaan ini bergerak dibidang pengolahan kelapa sawit menjadi *Crude Palm Oil (CPO)* dan Inti Sawit (*KERNEL*). Bahan bakunya yaitu kelapa sawit yang dihasilkan dari perkebunan milik perusahaan sendiri. Tetapi perusahaan ini juga membeli bahan baku dari perusahaan lain dan bekerjasama dengan masyarakat setempat melalui program Perkebunan Inti Rakyat (**PIR**), dimana penduduk menanam kelapa sawit dan hasilnya kemudian dibeli oleh perusahaan. Harga perolehan dalam perusahaan ini adalah semua biaya perolehan bahan baku dan biaya-biaya yang dikeluarkan dari memperoleh bahan baku

sampai memproses hingga menjadi produk jadi yang siap dijual dalam hal ini *CPO*. Apabila bahan baku diperoleh dari kebun sendiri, harga perolehannya adalah dari biaya pembelian bibit hingga biaya pemanenan. Dan jika bahan baku diperoleh dari perusahaan lain atau masyarakat tempatan, maka harga perolehannya adalah semua biaya pembelian bahan baku hingga sampai ke pabrik. Pada tanggal penyusunan neraca perusahaan per 31 Desember 2008, persediaan yang disajikan dalam neraca adalah persediaan barang jadi sebesar Rp. 5.065.237.987,64 dan persediaan bahan pembantu dan pelengkap sebesar Rp. 1.126.761.453,89. Hal ini disebabkan pada tanggal penyusunan neraca, semua bahan baku yang tersedia pada sepanjang tahun 2008 telah selesai diproses menjadi produk jadi. Sehingga pada saat tanggal penyusunan neraca yang tersisa hanya persediaan barang jadi, bahan pembantu dan pelengkap.

Permasalahan yang dijumpai di perusahaan ini adalah dalam penentuan harga pokok persediaan pembelian Tandan Buah Segar (**TBS**), perusahaan membebankan biaya pengangkutan TBS Ke Pabrik Kelapa Sawit (**PKS**) sebesar Rp. 1.547.582.000,- ke dalam biaya umum dan administrasi. Sehingga pada laporan laba rugi tahun berjalan, persediaan TBS yang dilaporkan pada harga pokok penjualan menjadi kecil sedangkan biaya umum dan administrasi menjadi besar, hal ini bertentangan dengan Standar Akuntansi Keuangan.

Perusahaan dalam pencatatan persediaan kelapa sawit menggunakan Sistem periodical. Dalam metode ini, semua pemasukan pembelian dan semua pengeluaran (Penjualan) barang tidak dibukukan ke dalam perkiraan persediaan.



Apabila terjadi pemasukan barang dibukukan ke dalam perkiraan pembelian sedangkan apabila terjadi pengeluaran barang dibukukan ke dalam perkiraan penjualan. Dengan demikian dalam Sistem ini mutasi persediaan barang tidak dicatat dalam perkiraan persediaan. Sehingga untuk menempatkan persediaan akhir dalam pembukuan, pada tiap akhir periode diadakan penyesuaian pembukuan (*adjustment*).

Penilaian persediaan bahan pembantu dan pelengkap menggunakan metode rata-rata bergerak. Namun metode penilaian rata-rata bergerak ini tidak konsisten diterapkan oleh Perusahaan karena untuk persediaan hasil jadi penilaiannya berdasarkan nilai yang lebih rendah antara harga pokok produksi rata-rata dengan nilai pasar, hal ini tidak sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku.

Contohnya jika barang jadi yang diproduksi tidak terjual, misalnya hasil panen yang dihasilkan kurang bagus sehingga menurunkan mutu produksi yang dihasilkan juga tidak bagus dan mengakibatkan keusangan, maka barang jadi dinilai berdasarkan nilai yang lebih rendah antara harga pokok produksi rata-rata dengan nilai pasar. Sehingga dalam penentuan nilai persediaan akhir di dalam laporan keuangan ditemui kelemahan yakni, adanya dua harga jual yang harus diperhitungkan sementara metode penilaian persediaan harus ditetapkan atau ditentukan salah satunya sehingga penyajian di neraca tepat.

Dalam daftar persediaan bahan pembantu dan pelengkap per 31 Desember 2008 adalah sebesar Rp. 1.126.761.433,89, perusahaan ini memperhitungkan

perkiraan barang-barang bengkel sebesar Rp. 53.478.524,- ke dalam daftar persediaan bahan pembantu dan pelengkap. Begitu juga dengan alat-alat bengkel sebesar Rp. 103.547.520,- dan alat-alat listrik sebesar Rp. 51.247.890,- diklasifikasikan oleh perusahaan sebagai persediaan bahan pembantu dan pelengkap. Dilihat dari perkiraan tersebut memiliki wujud dan digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan serta memiliki umur ekonomis lebih dari satu tahun. Hal ini menyebabkan penyajian persediaan bahan pembantu dan pelengkap menjadi besar, sebaiknya perkiraan tersebut oleh perusahaan diklasifikasikan sebagai aktiva tetap, sebagaimana yang dicantumkan di dalam Standar Akuntansi Keuangan.

Didalam neraca perusahaan per 31 Desember 2008 tidak terdapat nilai persediaan bahan baku dan barang dalam proses karena pada saat laporan keuangan disusun, persediaan bahan baku dan barang dalam proses sudah selesai diproduksi dan menghasilkan barang jadi. Sementara bahan pembantu merupakan bahan penolong dalam proses produksi. Kesalahan penyajian alat-alat listrik, barang bengkel dan alat-alat bengkel yang diklasifikasikan sebagai bahan pembantu mengakibatkan nilai bahan pembantu yang disajikan dalam neraca terlalu besar.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk mengadakan suatu penelitian mengenai permasalahan yang berkaitan dengan akuntansi persediaan yang diterapkan oleh PT. Jatimjaya Perkasa Pekanbaru yang disajikan dalam

bentuk skripsi dengan judul : **“ANALISIS AKUNTANSI PERSEDIAAN PADA PT.JATIMJAYA PERKASA PEKANBARU “.**

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan diatas, maka penulis merumuskan masalah yang ditemui dalam kaitannya dengan penelitian tersebut sebagai berikut : “ Apakah penerapan akuntansi persediaan pada PT. Jatimjaya Perkasa Pekanbaru telah sesuai dengan PSAK N0. 14 Tahun 2007”

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

1. Adapun tujuan dalam penelitian ini secara garis besar adalah :

- a. Untuk mengetahui penerapan atau kebijakan Akuntansi Persediaan yang diterapkan pada PT. Jatimjaya Perkasa Pekanbaru baik dari segi pencatatan, penentuan harga pokok maupun penilaian persediaan dalam perusahaan.
- b. Untuk mengetahui apakah akuntansi persediaan yang diterapkan oleh pihak PT. Jatimjaya Perkasa Pekanbaru telah sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

2. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

- a. Bagi penulis, dapat menambah wawasan mengenai akuntansi khususnya perlakuan akuntansi Persediaan pada PT. Jatimjaya Perkasa

Pekanbaru dan membandingkannya dengan teori-teori yang telah penulis peroleh di bangku perkuliahan.

- b. Bagi PT. Jatimjaya Perkasa Pekanbaru, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk memperbaiki dan menyempurnakan kekurangan yang mungkin ada di dalam perusahaan ini mengenai Sistem persediaan.
- c. Sebagai bahan informasi bagi penulis lainnya yang ingin membahas masalah ini dimasa yang akan datang.

#### **D. Metode Penelitian**

##### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada PT. Jatim Jaya Perkasa Pekanbaru yang merupakan perusahaan yang tergabung dalam PT.Gandaerah Hendana dengan alamat di Jalan Putri Indah No.3 Kelurahan Simpang Tiga kecamatan Bukit Raya Pekanbaru.

##### **2. Jenis dan Sumber Data**

Jenis dan data yang digunakan sebagai pedoman dalam penulisan proposal ini adalah :

a. Data primer

Yaitu data yang diperoleh dari perusahaan yaitu pada bagian akuntansi atau keuangan, bagian umum dan bagian lain yang berkompeten mengenai kegiatan usaha, sejarah perusahaan dan struktur organisasi.

b. Data Sekunder

Yaitu data yang diperoleh dengan mengumpulkan data yang telah disusun sebelumnya oleh pihak perusahaan dalam bentuk yang sudah jadi berupa laporan keuangan.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah :

a. Wawancara yaitu tanya jawab dengan manajemen perusahaan yaitu bagian akuntansi, umum dan bagian lain yang berkompeten mengenai hal-hal yang berhubungan dengan masalah yang diteliti meliputi aktivitas perusahaan, sejarah perusahaan dan kebijaksanaan akuntansi atau keuangan yang diambil oleh bagian akuntansi perusahaan.

b. Dokumentasi yaitu dengan memfotocopy dokumen atau laporan keuangan yang diterima dari Bagian akuntansi perusahaan berupa Laporan Rugi Laba, Neraca dan sebagainya.

#### **4. Analisa Data**

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu membandingkan antara data yang telah dikumpulkan dengan teori-teori yang relevan dan kemudian diambil atau ditarik suatu kesimpulan dan saran.

#### **E. Sistematika Penulisan**

Dalam membahas masalah yang berkaitan dengan judul diatas maka penulis membagi penulisan menjadi lima bab, yaitu sistematika sebagai berikut :

**BAB 1** : Bab ini merupakan bab pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian serta sistematika penulisan.

**BAB II** : Bab ini merupakan bab telaah pustaka yang menguraikan teori-teori pendukung sebagai dasar pemikiran dalam melakukan analisa dan pembahasan teori-teori yang diungkapkan menyangkut pengertian persediaan, klasifikasi persediaan, fungsi persediaan, jenis persediaan serta penyajian persediaan dalam laporan keuangan.

**BAB III** : Bab ini berisikan tentang sejarah singkat PT. Jatimjaya Perkasa Pekanbaru, struktur organisasi dan aktivitas perusahaan.

**BAB IV** : Bab ini menguraikan hasil penelitian dan pembahasan yang berisikan mengenai harga pokok, metode pencatatan dan metode penilaian persediaan serta penyajian persediaan dalam laporan keuangan.

**BAB V** : Bab ini merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan penulis dari hasil penelitian dan saran-saran penulis yang diharapkan bermanfaat bagi perusahaan.

## **BAB II**

### **TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESA**

#### **A. Telaah Pustaka**

##### **1. Pengertian Persediaan**

Setiap perusahaan baik perusahaan dagang maupun perusahaan industri memiliki persediaan. Persediaan mempunyai peranan yang penting dalam suatu perusahaan dan mempengaruhi posisi neraca serta laporan laba rugi perusahaan. Persediaan mempunyai arti yang berbeda bagi perusahaan dagang dan industri. Perbedaan terletak pada aktifitas perusahaan tersebut. Persediaan meliputi beberapa pengertian yang masing-masing satu tujuan. Secara umum persediaan merupakan barang-barang yang dimiliki untuk dijual kembali atau diproses lebih lanjut sehingga menjadi barang-barang yang siap untuk dijual kembali.

Untuk lebih menjelaskan mengenai pengertian persediaan, di bawah ini akan dikemukakan pendapat dari beberapa ahli :

Kieso dan Weygandt (2002:444), menyatakan Persediaan (*Inventory*) adalah pos-pos aktiva yang dimiliki untuk dijual dalam operasi bisnis normal atau barang yang akan digunakan atau dikonsumsi dalam memproduksi barang yang akan dijual.



Sedangkan pengertian persediaan Menurut Carl WS. Warren (2003 : 241) mengemukakan defenisi persediaan adalah istilah yang digunakan untuk mengidentifikasi :

- a. Barang dagangan yang disimpan untuk kemudian dijual dalam operasi normal perusahaan, dan
- b. Barang yang terdapat dalam proses produksi atau disimpan untuk tujuan itu.

Menurut Soemarso (2002 : 325), persediaan barang dagang (*merchandise inventory*) adalah Barang-barang yang dimiliki perusahaan untuk dijual kembali. Untuk perusahaan pabrik, termasuk dalam persediaan adalah barang-barang yang digunakan untuk proses produksi selanjutnya.

Lalu Mardiasmo (2000:88) menyatakan Persediaan adalah barang-barang yang di perjualbelikan oleh suatu perusahaan di dalam kegiatan utama perusahaan tersebut.

Ikatan Akuntansi Indonesia (2007 : 14 : 03), menyatakan persediaan adalah sebagai berikut :

- a. Tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal
- b. Dalam proses produksi dan atau dalam perjalanan, atau
- c. Dalam bentuk bahan atau perlengkapan (*supplies*) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Dari pernyataan tersebut di atas dapat diketahui bahwa persediaan merupakan suatu aktiva yang meliputi barang milik perusahaan dengan maksud untuk dijual dalam suatu periode usaha normal perusahaan atau persediaan bahan baku yang menunggu untuk diproses dalam proses produksi yang merupakan sumber utama penghasilan perusahaan.

Kieso, Weygandt dan Warfield (2002,444), persediaan barang adalah pos-pos aktiva yang dimiliki untuk di jual dalam operasi bisnis normal atau barang yang akan digunakan atau di konsumsi dalam memproduksi barang yang akan dijual.

Sementara itu Simamora (2000:266), menyatakan persediaan adalah aktiva yang dimiliki oleh sebuah perusahaan yang (1) tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal, (2) dalam proses produksi atau dalam perjalanan, dan (3) dalam bentuk bahan baku atau keperluan untuk dipakai dalam proses produksi atau penyerahan jasa.

Lalu Machfoedz (2002:134), menyatakan persediaan adalah merupakan unsur aktiva yang disimpan dengan tujuan untuk dijual dalam kegiatan bisnis yang normal atau barang yang akan dikonsumsi dalam pengolahan produk yang dijual.

Sedangkan definisi persediaan yang dikemukakan oleh Smith dan Skousen (2000:231) adalah Istilah persediaan menunjukkan barang-barang yang dimiliki untuk dijual dalam kegiatan normal perusahaan, serta untuk perusahaan

manufaktur, barang-barang yang sedang diproduksi atau akan dimasukkan kedalam proses produksi.

Dari defenisi-defenisi yang dikemukakan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa definisi persediaan tergantung dari kegiatan operasional perusahaannya. Pada perusahaan dagang hanya terdapat persediaan barang dagangan yang dimiliki perusahaan dengan tujuan untuk dijual kembali sedangkan pada perusahaan industri, yang termasuk dalam persediaan terdiri dari persediaan bahan baku, persediaan barang dalam proses dan persediaan barang jadi serta persediaan bahan pembantu dan pelengkap.

## **B. Fungsi Persediaan**

Persediaan dibentuk oleh perusahaan untuk mempersiapkan bahan-bahan yang akan diproses atau dijual dalam kegiatan perusahaan. Maka dari itu, persediaan dalam perusahaan merupakan unsur yang paling lancar, sebab tanpa ada persediaan perusahaan tidak dapat berproduksi atau tidak dapat melaksanakan penjualan dalam melayani konsumen.

Dalam Standar Profesional Akuntan Publik dijelaskn bahwa persediaan adalah persedian meliputi semua produk , bahwa penolong dan bahan habis pakai yang ada ditangan perusahaan.

Dari pendapat yang diberikan tersebut dapat diketahui persediaan merupakan bagian aktiva lancar yang relatif aktif perubahannya sehingga

kegagalan untuk melaporkan posisi persediaan secara tepat akan mengakibatkan adanya kesalahan dalam penyajian laporan keuangan tersebut.

Dalam perhitungan laba-rugi, persediaan mempunyai pengaruh yang besar dalam perhitungan harga pokok penjualan dan laba bersih. Harga pokok penjualan dihitung dari nilai persediaan awal periode, ditambah pembelian dan biaya-biaya yang terjadi, dikurangi persediaan pada akhir periode. Persediaan awal dan persediaan akhir ini dilaporkan dalam laporan laba rugi, dan persediaan akhir suatu periode secara otomatis akan menjadi persediaan awal periode berikutnya. Kesalahan dalam menentukan posisi persediaan yang tidak tepat akan menyebabkan laporan keuangan tidak menunjukkan keadaan perusahaan yang sebenarnya dan akan berpengaruh pada laporan keuangan berikutnya.

**Tabel II.1 : Persediaan Kesalahan Persediaan Terhadap Laporan Laba Rugi**

Kesalahan Persediaan	HPP	Laba Bersih
Persediaan awal terlalu rendah	Terlalu Rendah	Terlalu Tinggi
Persediaan awal terlalu tinggi	Terlalu tinggi	Terlalu Rendah
Persediaan awal terlalu rendah	Terlalu tinggi	Terlalu Rendah
Persediaan akhir terlalu tinggi	Terlalu rendah	Terlalu Tinggi

*Sumber* : Al. Haryono Jusup. Dasar-dasar Akuntansi, Jilid dua, Edisi VI, Yogyakarta, 2001, Hal 133.

Analisis atas akibat yang timbul menunjukkan bahwa kesalahan pada persediaan awal adalah kebalikan yang sama pada kesalahan persediaan akhir. Apabila terjadi kesalahan pada persediaan akhir dan kesalahan tersebut tidak diperbaiki hingga sebelum akhir periode, maka akan membawa akibat sebaliknya atas laba bersih tahun tersebut. Namun demikian, total laba bersih untuk kedua

tahun dan neraca pada akhir tahun kedua tersebut tidak akan keliru karena kesalahan akan saling mengimbangi satu sama lainnya. Sedangkan pengaruh kesalahan persediaan terhadap neraca dapat ditentukan dengan menggunakan persamaan dasar akuntansi, yaitu :

$$\text{Aktiva} = \text{Kewajiban} + \text{Modal}$$

**Tabel II.2 : Pengaruh Kesalahan Persediaan Terhadap Neraca**

Kesalahan Persediaan Akhir	Aktiva	Kewajiban	Modal
Terlalu Tinggi	Terlalu Tinggi	-	Terlalu Tinggi
Terlalu Rendah	Terlalu Rendah	-	Terlalu Rendah

*Sumbar* : Al Haryono Jusup. Dasar-dasar Akuntansi, Jilid Dua, Edisi VI, Yogyakarta, 2001, Hal 135

### C. Jenis Persediaan

Persediaan terdiri dari barang-barang yang dimiliki suatu bisnis dan disimpan baik untuk digunakan membuat produk atau sebagai produk yang siap untuk dijual. Persediaan dapat dikategorikan sebagai berikut :

- a. Persediaan barang dagang (*merchandise inventory*). Barang-barang yang ada digudang (*goods on hands*) dibeli oleh pengecer atau perusahaan perdagangan seperti importir atau eksportir untuk dijual kembali. Biasanya barang yang diperoleh untuk dijual kembali secara fisik tidak diubah oleh perusahaan pembeli. Barang-barang tersebut tetap dalam bentuk yang telah jadi ketika meninggalkan pabrik pembuatannya. Dalam beberapa hal, dapat terjadi beberapa komponen

dibeli untuk kemudian dirakit menjadi barang jadi. Misalnya sepeda yang dirakit dari kerangka, roda, gird dan sebagainya serta dijual oleh pengecer sepeda adalah salah satu contohnya.

b. Persediaan manufaktur (*manufacturing inventory*). Persediaan gabungan dari entitas manufaktur, yang terdiri dari :

1. Persediaan bahan baku. Barang berwujud yang dibeli atau diperoleh dengan cara lain (Misalnya dengan menambang) dan disimpan untuk penggunaan langsung dalam membuat barang untuk dijual kembali. Bagian atau suku cadang yang diproduksi sebelum digunakan kadang-kadang diklasifikasikan sebagai persediaan komponen suku cadang.
2. Persediaan barang dalam proses. Barang-barang yang membutuhkan pemrosesan lebih lanjut sebelum penyelesaian dan penjualan. Barang dalam proses disebut persediaan dalam proses meliputi biaya bahan langsung, tenaga kerja langsung dan alokasi biaya overhead pabrik yang terjadi sampai tanggal tersebut.
3. Persediaan barang jadi. Barang-barang manufaktur yang telah diselesaikan dan disimpan untuk dijual. Biaya persediaan barang jadi meliputi biaya bahan langsung, tenaga kerja langsung dan alokasi biaya overhead pabrik yang berkaitan dengan manufaktur.

4. Persediaan perlengkapan manufaktur. Barang-barang seperti minyak pelumas untuk mesin-mesin, bahan pembersih dan barang lainnya yang merupakan bagian yang kurang penting dari produk jadi.
- c. Persediaan rupa-rupa. Barang-barang seperti perlengkapan kantor, kebersihan dan penerimaan. Persediaan jenis ini biasanya digunakan segera dan biasanya dicatat sebagai beban penjualan atau umum (selling or general expenses) ketika dibeli.

Klasifikasi utama persediaan tergantung pada operasi bisnis. Suatu usaha perdagangan grosir atau eceran membeli barang dagang untuk dijual kembali. Suatu perusahaan manufaktur membeli bahan baku dan suku cadang, memproduksi barang jadi, dan kemudian menjualnya. Masalah utama dalam akuntansi persediaan adalah bagaimana menentukan harga pokok penjualan yang dilaporkan pada rugi laba dan selanjutnya nilai persediaan yang akan dilaporkan di neraca.

Jenis-jenis persediaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan tergantung pada jenis usaha perusahaan yang bersangkutan, yaitu sebagai berikut :

- a. Perusahaan jasa, tidak mempunyai persediaan.
- b. Perusahaan dagang, mempunyai satu jenis persediaan yaitu persediaan barang dagangan.

- c. Perusahaan industri mempunyai 3 (tiga) jenis persediaan yang terdiri dari persediaan bahan baku, persediaan barang dalam proses dan persediaan barang jadi.

#### **D. Penentuan Harga Pokok (Perolehan) Persediaan**

Harga pokok persediaan adalah seluruh pengorbanan atau pengeluaran yang dilakukan untuk mendapatkan persediaan yang siap untuk dijual atau diproses lebih lanjut. Dasar persediaan yang tepat untuk mengakui perolehan seluruh barang dan jasa serta hak kepemilikannya dengan menggunakan harga pokok histories.

Terdapat beberapa defenisi harga pokok (*cost*) yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli diantaranya :

Soemarso (2002:414), menyatakan dalam bukunya Pengantar Akuntansi adalah Harga pokok (*cost*) merupakan harga untuk memperoleh persediaan tersebut.

Menurut Harnanto (2001:183) mendefenisikan harga pokok (*cost*) :

Dalam hal persediaan, harga pokok meliputi jumlah seluruh pengeluaran yang terjadi atau hutang-hutang yang timbul baik secara langsung maupun secara tidak langsung untuk memperoleh barang-barang itu sampai ditempatkan dan dalam keadaan siap untuk dijual atau dipakai.



Sedangkan Garrison dan Norren (2000:70) mengemukakan bahwa Harga Pokok Produksi merupakan biaya manufaktur yang berkaitan dengan barang-barang yang diselesaikan dalam periode tertentu.

Pengertian tentang harga pokok persediaan yang diberikan Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI : 14.2) adalah Biaya persediaan harus meliputi semua biaya pembelian, biaya konversi, dan biaya lain yang timbul sampai persediaan berada dalam kondisi dan tempat yang siap untuk dijual atau dipakai (*present location and condition*).

Dari definisi-definisi diatas jelaslah apa yang disebut harga pokok sedangkan mengenai keuntungan dan kelemahan harga pokok histories dalam penilaian persediaan akan disajikan berikut ini.

Keuntungan dari harga pokok historis dalam penilaian persediaan dikemukakan oleh Hendriksen (2001: 27) adalah

- a. Untuk persediaan bahan baku dan barang dagangan yang baru dibeli, hanya sedikit nilai yang ditambahkan melalui kegiatan perusahaan, sehingga harga pokok akan menunjukkan suatu ukuran kuantitas sumber daya yang tersedia.
- b. Jika harga jual sangat sulit ditentukan atau biaya tambahan tidak dapat diramal dengan cukup akurat maka nilai output bersihnya tidak dapat diestimasi. Dengan demikian harga pokok akan berperan sebagai alternative yang cukup layak untuk nilai bersih yang dapat direalisasikan.
- c. Harga pokok didasarkan pada suatu transaksi tukar-menukar yang telah terjadi, sehingga dapat diverifikasi dan tidak dipengaruhi oleh bisa manajemen atau akuntan.
- d. Karena harga pokok diukur menurut nilai pengorbanan yang diberikan pada saat perolehan barang dagangan maka harus ada bukti pendukung

bahwa pembeli memperhitungkan harga tersebut guna menunjukkan nilai bagi perusahaan pada saat itu dengan pengelolaan seksama.

- e. Penilaian menurut harga pokok memungkinkan terlaksananya akuntabilitas kas dan sumber daya lain yang dipergunakan untuk memperoleh produk itu dan juga akuntabilitas persediaan.

Sedangkan kelemahan utama dari harga pokok histories menurut

Hendriksen (2001: 28) adalah :

- a. Walaupun harga pokok tidak menunjukkan nilai bagi persediaan pada saat perolehan, harga tersebut bisa cepat ketinggalan zaman, yang berubah dari waktu ke waktu tidak hanya dari input, tetapi nilai bagi perusahaan juga ditambahkannya nilai oleh perusahaan.
- b. Jika dua unsur persediaan atau lebih diperoleh dari waktu yang berbeda, maka harga-harga pokoknya tidak dapat diperbandingkan karena tidak berkaitan dengan nilai uang yang sama penjumlahannya pun tidak akan menghasilkan suatu angka yang bermakna.
- c. Banyak perhitungan harga pokok yang memerlukan alokasi biaya bersama atau gabungan (*joint cost*) sekalipun metode alokasi yang terbaik pun dalam hal ini belum mampu mencerminkan hubungan-hubungan sebab actor.
- d. Karena harga pokok bersifat histories, maka penandingan biayanya dengan pendapatan (*revenue*) tidak memberikan suatu ukuran yang bermakna mengenai hasil operasi berjalan.

Harga pokok persediaan terdiri dari semua pengeluaran baik secara langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan perolehan, penyiapan dan penempatan persediaan untuk dijual. Mengenai harga pokok atau perolehan maka masalah yang memerlukan perhatian adalah unsur-unsur yang harus dimasukkan sebagai harga pokok dan unsur-unsur pengurangan dari harga pokok tersebut.

## **E. Kepemilikan Persediaan**

Untuk menentukan apakah barang itu sudah dapat dicatat sebagai persediaan, dasar yang digunakan adalah hak kepemilikan. Barang-barang akan dicatat sebagai persediaan pihak yang memiliki barang-barang tersebut sehingga perubahan catatan persediaan akan didasarkan perpindahan hak kepemilikan barang.

Kadang-kadang terdapat kesulitan menentukan hak kepemilikan barang sehingga dalam prakteknya akan ditemui penyimpangan-penyimpangan. Kesulitan tersebut timbul akibat dari keadaan berikut :

- a. Barang dalam perjalanan (*Goods in transit*). Untuk menentukan kepemilikan barang-barang harus dilihat dari syarat pengiriman. Ada dua syarat pengiriman barang dagangan, yaitu :
  1. FOB Shipping Point. Jika barang-barang dikirim dengan syarat FOB *Shipping Point* maka hak atas barang berpindah dari pembeli begitu barang-barang tersebut dikirim oleh pihak penjual. Pada saat tersebut penjual, mencatat penjualan dan mengurangi persediaannya. Sedangkan pembeli mencatat dan mencatat penambahan persediaannya meskipun barang belum diterima pembeli.
  2. FOB *Destination*. Jika barang dikirim FOB *Destination* maka hak atas barang-barang baru berpindah kepada pembeli apabila barang sudah sampai digunakan pembeli.

- b. Barang dipisahkan (*Segregated goods*). Kadang-kadang terjadi kontrak penjualan barang dalam jumlah besar sehingga pengirimannya tidak dapat dilakukan sekaligus.

Zaki Baridwan (2001 : 93) menyatakan bahwa barang-barang yang dipisahkan tersendiri dengan maksud untuk memenuhi kontrak atau pesanan walaupun belum dikirim, haknya sudah berpindah pada pembeli.

Oleh karena itu pada tanggal penyusunan laporan keuangan, barang-barang yang sudah dipisahkan harus dikeluarkan dari jumlah persediaan penjual dan dicatat sebagai penjualan, sebaliknya pembeli mencatat pembelian dan menambah persediaan.

- c. Barang konsinyasi (*Consignment Goods*). Adalah barang-barang yang oleh pihak pemilik diserahkan kepada pihak lain yang bertindak sebagai agen penjual, secara hukum hak atas barang-barang tersebut masih tetap di tangan pemilik barang-barang ini dijual oleh pihak agen penjual.

- d. Penjualan Angsuran (*Installment Sales*). Penjualan angsuran adalah penjualan dimana pembayarannya dilakukan secara bertahap dan berdasarkan perjanjian kedua belah pihak. Pada waktu barang diserahkan, pembeli memberikan uang muka dari harga penjualan. Masalah pemilikan barang-barang penjualan angsuran terutang pada bentuk perjanjiannya. Dalam perjanjian hak atas barang masih berada pada penjualan, bisa jadi sudah berpindah pada pembeli dan bisa saja hak atas barang diserahkan kepada badan terus sampai pembeli melunasi baru hak milik atas barang berpindah kepadanya.

## **F. Metode Pencatatan Persediaan**

Kuantitas persediaan bisa diukur dengan menggunakan baik Sistem persediaan periodic maupun Sistem persediaan perpetual. Perbedaan penting antara kedua Sistem tersebut dari sudut pandang akuntansi adalah frekuensi dimana arus fisik diperlakukan sebagai nilai. Pada Sistem periodic, nilai persediaan ditentukan hanya pada waktu tertentu. Berikut penjelasan kedua Sistem tersebut :

### **a. Sistem Pencatatan Fisik/Periodikal**

Menurut Sistem ini, semua pemasukan pembelian dan semua pengeluaran (penjualan) barang tidak dibukukan ke dalam perkiraan persediaan. Apabila terjadi pemasukan barang dibukukan ke dalam perkiraan pembelian sedangkan apabila terjadi pengeluaran barang dibukukan ke dalam perkiraan penjualan. Dengan demikian dalam Sistem ini mutasi persediaan barang tidak dicatat dalam perkiraan persediaan. Sehingga untuk menempatkan persediaan akhir dalam pembukuan, pada tiap akhir periode diadakan penyesuaian pembukuan (*adjustment*). Kelemahan Sistem fisik ini adalah jumlah persediaan tidak dapat diketahui setiap saat. Untuk mengetahui jumlah persediaan harus melakukan perhitungan fisik ke gudang. Ini merupakan pekerjaan yang sulit dan memakan banyak waktu sehingga Sistem fisik ini sulit digunakan sebagai alat control. Sedangkan kebaikan menggunakan Sistem fisik ini, pekerjaannya sangat praktis karena tidak perlu membuat kartu persediaan (*stock card*), baik pada saat pencatatan pembelian maupun pada saat melakukan pencatatan penjualan.

Pada tanggal 4 Maret 2007, dibeli secara tunai persediaan sebanyak 100 unit @ Rp 5,- Pada tanggal 10 Maret 2007, 12 Maret 2007 dijual tunai 5 unit dengan harga Rp 12,- per unit, 14 Maret 2007 langganan mengembalikan 1 unit barang karena tidak sesuai. Persediaan awalnya 20 unit dengan harga Rp 5,- Ayat jurnal yang diperlukan :

- 1) Untuk mencatat pembelian barang dagangan, 4 Maret 2007

Pembelian	Rp 500,-
kas	Rp 500,-

- 2) Untuk mencatat pengembalian (*retur*) pembelian barang dagangan tanggal 10 Maret 2007

Kas	Rp 50,-
Retur pembelian	Rp 50,-

- 3) Untuk mencatat penjualan persediaan, tanggal 12 Maret 2007

Kas	Rp 60,-
Penjualan	Rp 60,-

- 4) Untuk mencatat pengembalian barang dagang oleh pelanggan, tanggal 14 Maret 2007

Retur penjualan	Rp 12,-
Kas	Rp 12,-

Daftar laba rugi (sebagian) Sistem persediaan fisik :

Penjualan		Rp 60,-
Retur pembelian		<u>(Rp 12)</u>
Penjualan bersih		Rp 48,-
Harga Pokok Penjualan :		
Persediaan awal	Rp 100,-	
Pembelian	Rp 500,-	
Retur pembelian	<u>(Rp 59)</u>	
Tersedia dijual	Rp 550,-	
Persediaan akhir	<u>(Rp 530)</u>	
Harga Pokok Penjualan		<u>(Rp 20)</u>
Laba Kotor		Rp 28,-

Dari penjelasan diatas nampak bahwa pada saat terjadinya penjualan tidak dapat diketahui berapa harga pokok penjualan dari barang tersebut.

b. Sistem mutasi persediaan (*perpetual Sistem*)

Menurut Sistem ini, semua pemasukan (pembelian) dan semua pengeluaran (penjualan) barang, dibukukan langsung ke dalam perkiraan kartu persediaan (stock card). Rekening yang digunakan untuk pencatatan metode ini memiliki kolom-kolom untuk pembelian, penjualan, dan saldo persediaan sehingga setiap saat dapat diketahui jumlah barang yang ada digudang. Kebaikan dari Sistem perpetual jumlah persediaan dapat diketahui setiap saat sehingga dapat digunakan sebagai alat control dengan membandingkan kartu persediaan yang ada

digudang, kelemahan Sistem perpetual ini belum tentu kartu persediaan yang kita buat sesuai dengan jumlah yang ada digudang. Pada tanggal 4 Maret 2007, dibeli secara tunai persediaan sebanyak 100 unit @ Rp 5,- Pada tanggal 10 Maret 2007, dikembalikan 10 unit karena rusak, 12 Maret 2007 dijual tunai sebanyak 5 unit dengan harga Rp 12,- per unit, 14 Maret 2007 langganan mengembalikan 1 unit barang karena tidak sesuai. Persediaan awalnya 20 unit dengan harga Rp 5,-  
Ayat jurnal dalam Sistem pencatatan perpetual.

1) Pada saat pembelian, 4 Maret 2007

Persediaan	Rp 500,-
Kas	Rp 500,-

2) Pada saat retur pembelian, 10 Maret 2007

Kas	Rp 50,-
Persediaan	Rp 50,-

3) Pada saat penjualan, 12 Maret 2007

Kas	Rp 60,-
Penjualan	Rp 60,-

4) Mencatat Harga Pokok Penjualannya (HPP)

Harga Pokok Penjualan	Rp 25,-
Persediaan	Rp 25,-



5) Pada saat retur penjualan, 14 Maret 2007

Retur penjualan	Rp 12,-
Kas	Rp 12,-
Persediaan	Rp 5,-
Harga pokok penjualan	Rp 5,-

Dari metode ini dapat ditentukan laba kotor pada saat penjualan persediaan. Berikut ini adalah daftar rugi laba (sebagian) dengan metode persediaan perpetual :

Penjualan	Rp 60,-
Dikembalikan	<u>(Rp 12)</u>
Penjualan bersih	Rp 48,-
Harga Pokok Penjualan	<u>(Rp 20)</u>
Laba Kotor	Rp 28,-

### G. Penilaian Persediaan

Arti pentingnya penilaian persediaan yang benar dikemukakan oleh simamora (2000:267) adalah sebagai berikut :

Penilaian persediaan (*inventory valuation*) penting karena dalam banyak perusahaan, persediaan mewakili aktiva kini dengan angka rupiah yang paling besar. Pada saat yang sama, penilaian persediaan mempengaruhi secara langsung jumlah laba atau rugi bersih yang dilaporkan untuk periode pelaporan.

Sehubungan dengan penilaian persediaan tersebut, Harnanto (2001:157) menyatakan sebagai berikut :

1. Penentuan laba rugi periodic, yaitu melalui mempertemukan antara harga pokok barang yang dijual dengan hasil penjualan dalam periode akuntansi yang bersangkutan.
2. Penentuan nilai persediaan akan disajikan dalam neraca dalam hal ini disamping adanya penggolongan persediaan sesuai dengan jenisnya juga sangat penting artinya masalah penilaian terhadap persediaan itu sendiri.

Sunarto (2003:26) ,menyatakan bahwa metode yang dapat dipilih dalam penilaian bahan adalah :

- Metode Identifikasi khusus
- Metode Masuk pertama keluar pertama atau First-In-First-Out (FIFO)
- Metode masuk terakhir keluar pertama atau Last-In-First-Out (LIFO)
- Metode Rata-rata tertimbang

Sementara itu Zaki Bridwan (2002:129) menyatakan bahwa tujuan dari penilaian persediaan adalah untuk menyajikan informasi yang bisa membantu para investor dan pemakai lainnya untuk memprediksi arus kas dimasa yang akan datang bagi perusahaan.

Dapat disimpulkan bahwa persediaan perlu dinilai dengan cermat dan tepat karena kesalahan dalam melakukan penilaian persediaan dapat mempengaruhi posisi persediaan. Dalam suatu periode akuntansi biasanya untuk kelancaran usaha perusahaan melakukan pembelian persediaan guna memenuhi pesanan ataupun untuk dijual. Pembelian yang dilakukan biasanya beberapa kali dan pada umumnya harga barang setiap kali pembelian sering berbeda. Oleh karena harga barang selalu berbeda-beda meskipun jenis barangnya sama, maka akan timbul masalah dalam menentukan harga barang yang masih ada dan yang telah terjual dalam suatu periode akuntansi. Untuk itu perusahaan harus memilih metode penilaian persediaan yang sesuai dan diterapkan secara konsisten agar nilai persediaan disajikan dengan wajar dalam laporan keuangan. Dalam metode penilaian persediaan digunakan beberapa metode berikut :

a. Metode Harga Pokok

Dalam metode ini harga pokok persediaan akhir akan dicantumkan dalam neraca. Disini ada perbedaan antara harga pokok persediaan dan nilai persediaan dalam neraca. Harga Pokok Persediaan barang dapat ditentukan dengan cara *First In First Out (FIFO)*, *Last In First Out (LIFO)* dan *Average (Rata-Rata)*

Contoh 1 : Pada sebuah perusahaan dagang memiliki data-data persediaan baik itu penjualan maupun pembeliannya.

<u>Tanggal</u>	<u>Transaksi</u>	<u>Unit</u>	<u>Harga</u>
1 Januari 2000	Pembelian	300 Unit	@ Rp 60,-
2 Januari 2000	Pembelian	750 Unit	@ Rp 63,-
8 Januari 2000	Penjualan	1000 Unit	@ Rp –
12 Januari 2000	Pembelian	600 Unit	@ Rp 61,-
18 Januari 2000	Pembelian	800 Unit	@ Rp 65,-
20 Januari 2000	Penjualan	1350 Unit	@ Rp –
25 Januari 2000	Pembelian	500 Unit	@ Rp 62,-

Penyelesaian dengan menggunakan metode FIFO (Tabel III.1), metode LIFO (Tabel III.2) dan metode rata-rata (Tabel III.3)

#### 1. Metode *First In First Out* (FIFO)

Metode ini untuk menetapkan harga pokok persediaan, didasarkan atas asumsi bahwa harga pokok harus dibebankan pada pendapatan sesuai dengan urutan pembelian barang tersebut. Harga pokok dianggap mengalir secara teratur tanpa ada yang saling mendahului. Sehingga persediaan yang ada dianggap berasal dari pembelian bahan yang paling akhir atau diproduksi paling akhir. Umumnya metode digunakan perusahaan untuk persediaan yang sifatnya tidak tahan lama.

**Tabel II.3 : Metode *First In Out (FIFO)***

Tgl	Masuk (In)			Keluar (Out)			Saldo		
	Unit	Harga Unit (Rp)	Jumlah (Rp)	Unit	Harga Unit (Rp)	Jumlah (Rp)	Unit	Harga Unit (Rp)	Jumlah (Rp)
1/1	-	-	-	-	-	-	300	60	18.000
3/1	750	63	47.250				300	60	18.000
							<u>750</u>	63	<u>47.250</u>
							1.050		62.250
8/1	-	-	-	300	60	18.000	50	63	3.150
				700	63	44.100			
12/1	600	61	36.600	-	-	-	50	63	3.150
							<u>600</u>	61	<u>36.600</u>
							650		39.750
18/1	800	65	52.000	-	-	-	50	63	3.150
							600	61	36.600
							<u>800</u>	65	<u>52.000</u>
							1.450		91.750
20/1	-	-	-	50	63	3.150	100	65	6.500
				600	61	36.600			
				700	65	45.500			
25/1	500	62	31.000	-	-	-	100	65	6.500
							<u>500</u>	62	<u>31.000</u>
Persediaan Akhir Sebesar							600		37.500

Sumber : Simangunsong, 2004, Akuntansi Biaya. Penerbit FE, UI, Jakarta.

## 2. Metode *Last In First Out (LIFO)*

Metode ini didasarkan atas anggapan bahwa harga pokok barang dari pembelian terakhir harus dibebankan ke pendapatan. Jadi persediaan yang ada dianggap berasal dari harga pokok paling awal. Pada umumnya metode ini tidak sejalan dengan aliran fisik yang sebenarnya. Bahkan untuk perusahaan manufaktur, kondisi yang sebenarnya kemungkinan kecil akan mendukung metode ini. Lagi pula kalau aliran barang mengikuti metode ini kerugian akibat kerusakan persediaan akan menjadi besar disamping itu penilaian persediaan di neraca akan selalu

ketinggalan zaman yaitu mencerminkan harga dari beberapa periode yang lampau yang sesungguhnya tidak berguna lagi dalam konteks kondisi berjalan.

**Tabel II.4 : Metode *Last In First Out***

Tgl	Masuk (In)			Keluar (Out)			Saldo		
	Unit	Harga Unit (Rp)	Jumlah (Rp)	Unit	Harga Unit (Rp)	Jumlah (Rp)	Unit	Harga Unit (Rp)	Jumlah (Rp)
1/1	-	-	-	-	-	-	300	60	18.000
3/1	750	63	47.250				300	60	18.000
							<u>750</u>	63	<u>47.250</u>
							1.050		62.250
8/1	-	-	-	750	63	47.250	50	63	3.000
				250	60	15.000			
12/1	600	61	36.600	-	-	-	50	63	3.150
							<u>600</u>	61	<u>36.600</u>
							650		39.750
18/1	800	65	52.000				50	63	3.150
							600	61	36.600
							<u>800</u>	65	<u>52.000</u>
							1.450		91.750
20/1	-	-	-	800	65	52.000	50	60	3.000
				550	61	33.500	50	61	3.050
25/1	500	62	31.000	-	-	-	50	60	3.000
							50	61	3.050
							500		31.000
Persediaan Akhir Selesai							600		37.050

Sumber : Simangunsong, 2004, Akuntansi Biaya. Penerbit FE, UI, Jakarta.

### 3. Metode Rata-rata (*Average*)

Penentuan harga pokok rata-rata dapat dilakukan dengan berbagai cara berikut :

- Metode Rata-rata Sederhana

Penentuan harga pokok dalam metode ini dilakukan secara sederhana, yaitu dengan menentukan harga rata-rata perunit menurut frekuensi pembeliannya tanpa memperhatikan kuantitas dari tiap-tiap pembelian.

- Metode Rata-Rata Tertimbang

Penentuan harga pokok dalam metode ini dilakukan dengan memperhitungkan kuantitas barang yang dibeli dalam tiap-tiap pembelian. Harga rata-rata per unit dihitung dengan membagi seluruh jumlah nilai pembelian dengan seluruh kuantitasnya.

**Tabel II.5 : Metode Rata-Rata**

Tgl	Masuk (In)			Keluar (Out)			Saldo		
	Unit	Harga Unit (Rp)	Jumlah (Rp)	Unit	Harga Unit (Rp)	Jumlah (Rp)	Unit	Harga Unit (Rp)	Jumlah (Rp)
1/1	-	-	-	-	-	-	300	60	18.000
3/1	750	63	47.250	-	-	-	1.050	62.14	65.250
8/1	-	-	-	1.000	62.14	62.140	50	62.20	3.110
12/1	600	61	36.600	-	-	-	650	61.09	39.710
18/1	800	65	52.000				1.450	63.24	91.710
20/1	-	-	-	1.350	63.24	85.374	100	63.36	6.336
25/1	500	62	31.000	-	-	-	600	62.22	37.336
	Persediaan Akhir Sebesar						600		37.336

*Sumber* : Simangunsong, 2004, Akuntansi Biaya. Penerbit FE, UI, Jakarta.

b. Metode Harga Pokok atau Harga Pasar mana yang lebih rendah

Penilaian persediaan dengan metode ini dilakukan dengan membandingkan harga yang terendah antara harga perolehan (Cost) dengan harga Pasar (market). Harga yang terendah antara Cost dan Market inilah merupakan nilai persediaan.

Sesuai dengan prinsip akuntansi yang lazim, persediaan barang dagangan dicantumkan dalam neraca sebesar harga pokoknya. Tetapi dalam keadaan-keadaan tertentu penyimpangan dari prinsip harga pokok dapat dibenarkan. Apabila pada akhir periode terjadi perubahan harga persediaan barang dimana nilai pengganti atau biaya produksi persediaan bisa lebih rendah dari harga pokok barang-barang tersebut maka dapat digunakan metode harga pokok atau harga pasar yang lebih rendah.

### c. Metode Harga Jual

Penyimpangan dari prinsip harga pokok untuk penilaian persediaan yaitu dengan mencantumkan persediaan dengan harga jual bersihnya dapat diterima asalkan dipenuhi syarat-syarat :

- Adanya kepastian bahwa barang-barang itu akan dapat segera dijual dengan harga yang telah ditetapkan
- Merupakan produk standar yang pasarnya mampu menampung serta sulit untuk menentukan harga pokoknya. Penyimpangan dengan penilaian sebesar harga jual biasanya dilakukan untuk produk dari hasil tambang logam mulia (emas dan perak) dan hasil pertanian/peternakan. Apabila persediaan dicantumkan



dalam neraca sebesar harga jual bersihnya maka metode penilaian yang digunakan hendaknya dijelaskan dalam neraca.

#### d. Metode Taksiran

Dalam keadaan tertentu persediaan penentuan persediaan dapat dilakukan dengan menggunakan taksiran-taksiran. Hal ini dilakukan karena adanya pertimbangan-pertimbangan tertentu misalnya :

- a. Jumlah persediaan fisik tidak dapat ditentukan karena gudang persediaan terbakar atau persediaan musnah karena bencana.
- b. Penentuan jumlah fisik persediaan yang ada di gudang akan memakan waktu yang lama atau memakan biaya yang besar.
- c. Pada metode ini penilaian persediaan didasarkan atas taksiran.

Terdapat dua metode dalam metode taksiran yaitu :

##### - Metode Harga Eceran

Metode ini biasanya dilakukan oleh perusahaan-perusahaan yang menjual barang dagang dengan harga eceran-eceran seperti toko-toko pengecer, *departemen store* dan pedagang-pedagang eceran lainnya. Apabila perusahaan menggunakan metode harga eceran dalam penentuan persediaan, maka dalam pembukuannya harus ada data tentang persediaan awal dan semua tentang pembelian yang dilakukan sepanjang periode harus dicatat dengan menunjukkan harga pokok dan juga harga jualnya. Dengan demikian barang yang tersedia untuk dijual juga dapat diketahui harga pokoknya dan harga jualnya. Berikut contoh penentuan taksiran persediaan akhir dengan menggunakan metode harga eceran :

	Harga Pokok	Harga Jual
Persediaan awal.....	Rp. 2.000.000,-	Rp. 3.000.000,-
Pembelian bersih.....	Rp. 1.195.000,-	Rp. 1.500.000,-
Barang tersedia dijual.....	Rp. 3.195.000,-	Rp. 4.500.000,-
Penjualan.....		Rp. 2.000.000,-
Persediaan akhir atas dasar harga jual.....		Rp. 2.500.000,-

Perbandingan antara harga pokok dengan harga jual :

$$\frac{3.195.000}{4.500.000} \times 100\% = 71\%$$

Harga Pokok Persediaan Akhir      71% X Rp. 2.500.000,- = Rp. 1.777.500,-

Informasi akuntansi merupakan bagian yang sangat penting dari informasi yang diperlukan oleh pihak manajemen terutama yang berkaitan dengan data keuangan perusahaan. Agar informasi dapat dihasilkan dan pemanfaatannya secara maksimal maka diperoleh suatu Sistem yang mengelola data tersebut dengan baik. Tentunya hal ini akan dikaji sejauh mana peranan, pengaruh dan manfaat dari Sistem akuntansi yang dikomputerisasi dalam suatu perusahaan. Tiap kelompok barang yang dimiliki ditetapkan harga eceran terdapat langkah-langkah berikut :

- a. Tiap kelompok barang yang dimiliki ditetapkan harga ecerannya masing-masing.
- b. Berdasarkan jumlah barang yang dijual (menurut harga pokok dan harga eceran) ditetapkan rasio antara harga pokok dengan harga eceran, didalam persentasenya sebagai berikut :

$$\underline{\text{Harga Pokok}} \quad X \quad 100\% = \dots\dots\%$$

Harga Eceran

- c. Ditetapkan persediaan akhir menurut harga eceran yaitu barang yang dapat dijual menurut harga eceran dikurangi penjualan.
- d. Persediaan akhir menurut harga pokok ditetapkan berdasarkan persentase rasio harga pokok terhadap harga eceran.

Contoh : Dari perusahaan dagang diperoleh keterangan-keterangan sebagai berikut :

<u>Harga Pokok</u>	<u>Harga Eceran</u>	
Persediaan awal	Rp. 15.000,-	Rp. 21.000,-
Pembelian	Rp. 35.000,-	Rp. 59.000,-
Penjualan		Rp. 69.000,-

Menentukan nilai persediaan akhir sebagai berikut :

<u>Harga Pokok</u>	<u>Harga Pokok</u>	
Persediaan awal	Rp. 15.000,-	Rp. 21.000,-
Pembelian	<u>Rp. 35.000,-</u>	<u>Rp. 59.000,-</u>
Barang yang dapat dijual	Rp. 50.000,-	Rp. 80.000,-

Rasio harga pokok terhadap harga eceran :

$$\frac{50.000}{80.000} \quad X \quad 100\% = \quad 62,50\%$$

Penjualan	.....	<u>Rp. 69.000,-</u>
Persediaan akhir (harga pokok) .....		Rp. 11.000,-
Persediaan akhir (harga pokok)		

$$62,50\% \quad X \quad \text{Rp. 11.000,-} = \text{Rp. 6.875,-}$$

- Metode Laba Kotor

Metode ini digunakan apabila perlu menyusun laporan keuangan dengan segera. Karena perhitungan jumlah fisik persediaan biasanya memakan waktu, maka diperlukan cara untuk menyusun laporan keuangan tanpa menghitung lagi jumlah fisik persediaan. Metode ini juga sering digunakan dalam keadaan dimana perhitungan fisik persediaan tidak mungkin dilakukan, karena misalnya gudang persediaan musnah terbakar. Persentase laba kotor didasarkan pada penjualan atau harga pokok penjualan. Biasanya persentase laba kotor ditentukan dengan menggunakan data-data tahun lalu. Sesudah persentase laba kotor diketahui, kemudian dikalikan pada penjualan dan hasilnya dikurangi pada penjualan sehingga ditentukan jumlah harga pokok penjualan. Metode ini didasarkan pada anggapan bahwa persentase laba kotor dari tahun ke tahun tidak berubah. Dengan demikian metode ini tidak dapat digunakan apabila persentase laba kotor perusahaan dari tahun ke tahun berubah.

Contoh 1 : perhitungan dengan metode laba kotor :

Persediaan awal berjumlah Rp. 2.500.000,- ; Pembelian pada periode itu berjumlah Rp. 7.000.000,- dan penjualan bersihnya Rp. 10.000.000,- Laba kotor rata-rata berdasarkan pengalaman pada tahun-tahun yang lalu adalah 40 % dari penjualan bersih. Atas dasar data-data diatas maka dapat disusun laporan keuangan sebagai berikut :

Penjualan bersih.....	Rp. 10.000.000,-(100 %)
Persediaan awal.....	Rp. 2.500.000,-
Pembelian	<u>Rp. 7.000.000,-</u>
Harga Pokok Barang	
Tersedia untuk dijual.....	Rp. 9.500.000,-
Persediaan akhir.....	_____?
Harga Pokok Penjualan.....	Rp. 6.000.000,-(60%)
Laba kotor penjualan (40 % X 10.000.000,-)	Rp. 4.000.000,-

Dengan menggunakan data tersebut diatas, maka persediaan akhir dapat ditentukan sebagai berikut :

Harga Pokok Persediaan yang dijual	Rp. 9.500.000,-
Harga Pokok Penjualan (60% X 10.000.000)	<u>Rp. 6.000.000,-</u>
Persediaan akhir (taksiran)	Rp. 3.500.000,-

Contoh 2 : Penggunaan metode ini adalah :

Persediaan Awal	Rp. 100.000,-
Pembelian (neto)	Rp. 400.000,-
Penjualan Neto	Rp. 300.000,-

a. Misalnya laba kotor 25 % dari penjualan, maka :

Penjualan	=	100 %
Laba Kotor	=	<u>25%</u>
Harga Pokok Penjualan	=	75 %

Persediaan barang akhir dihitung sebagai berikut :

Persediaan awal	Rp. 100.000,-
Pembelian (neto)	<u>Rp. 400.000,-</u>
Tersedia untuk dijual	Rp. 500.000,-
Penjualan	Rp. 300.000,00
Laba Kotor (25% X Rp. 300.000)	<u>Rp. 75.000,00</u>
Taksiran harga pokok penjualan	<u>Rp. 225.000,00</u>
Taksiran Nilai Persediaan akhir	Rp. 275.000,00

- b. Misalnya laba kotor sebesar 40 % dari harga pokok penjualan, maka:

Harga pokok penjualan	=	100 %
Laba kotor	=	<u>40 %</u>
Penjualan	=	140 %

Persediaan akhir periode dihitung sebagai berikut :

Persediaan awal	Rp. 100.000,00
Pembelian (neto)	<u>Rp. 400.000,00</u>
Tersedia untuk dijual	Rp. 500.000,00
Penjualan	Rp. 300.000,00
Laba Kotor = $40/140 \times 100\% \times \text{Rp. } 300.000$	<u>Rp. 85.710,00</u>
Taksiran Harga Pokok Penjualan	<u>Rp. 214.290,00</u>
Taksiran Nilai persediaan akhir	Rp. 285.710,00

- Metode nilai terendah antara harga pokok dan harga pasar (*Cost or Market Wichever is lower/The lower cost or market*)

Meskipun pada prinsipnya persediaan menurut harga perolehan tetapi kadang-kadang prinsip itu ditinggalkan. Hal ini terutama disebabkan turunnya harga pasar, yang sesuai dengan prinsip akuntansi (konservatisme) dapat diakui sebagai kerugian. Dalam metode ini persediaan akan dicantumkan dengan nilai yang lebih rendah antara harga pokok atau harga pasar.

## **H. Penyajian Persediaan Dalam Laporan Keuangan**

### **1. Penyajian Persediaan Pada Neraca**

Persediaan dilaporkan dalam neraca pada kelompok aktiva lancar setelah piutang dagang, sedangkan harga pokok penjualan dilaporkan dalam laporan laba rugi sebagai pengurang atas penjualan. Pada bagian harga pokok penjualan ini disajikan persediaan awal dan persediaan akhir dari satu kurun waktu akuntansi. Harga pokok perolehan dalam suatu periode diperoleh dari persediaan awal ditambah pembelian dan selanjutnya dikurangi dengan persediaan akhir.

Selain itu, persediaan harus diungkapkan dengan jelas dalam neraca atau dalam catatan laporan keuangan, yang meliputi : klasifikasi persediaan, dasar akuntansi yang digunakan (harga perolehan dan harga pasar), dan metode harga perolehan yang digunakan (FIFO, LIFO, atau Rata-rata). Contoh pengungkapan yang dicantumkan dalam laporan keuangan adalah sebagai berikut :

**Tabel 11.6 Pengungkapan yang Dicantumkan Atas Laporan Keuangan**

<b>PT. MERBABU</b>
Catatan No. 1 Persediaan
Persediaan dinilai berdasarkan harga terendah antara harga perolehan dan harga pasar.
Metode LIFO (Last-in, First-Out) digunakan untuk menilai sebagian besar persediaan
Yang ada di Indonesia dan lokasi lain di luar negeri. Persediaan lainnya dinilai berdasarkan metode LIFO (Last-in, First-out).

*Sumber:* Al Haryono Jusup. Dasar-dasar Akuntansi, Jilid2, Edisi 6, STIE KPN,2001, Hal.136

Pada perusahaan dagang hanya memiliki satu jenis persediaan barang dagangan, sedangkan pada perusahaan manufaktur terdapat beberapa jenis persediaan yaitu bahan baku, barang dalam proses dan barang jadi. Meskipun dalam beberapa situasi, persediaan tersebut memerlukan proses untuk dapat direalisasikan menjadi kas. Selain dari beberapa jenis diatas, termasuk juga barang-barang dalam perjalanan, barang dalam konsinyasi dan barang ditangan agen dan wiraniaga, turut dilaporkan dalam pos persediaan. Perbedaan penyajian persediaan dalam laporan keuangan oleh perusahaan dagang dengan perusahaan manufaktur dapat dilihat pada Tabel berikut, yang memperlihatkan seksi aktiva lancar di neraca.



**Tabel 11.7 Penyajian Aktiva lancar Pada Perusahaan Dagang dan perusahaan manufaktur**

Merchandising Company BALANCE SHEET Desember 31, 20XX		Manufacturing Company BALANCE SHEET Desember 31, 20XX		
Current assets	Xxx	Currents assets		
Cash	Xxx	Cash		xxx
Receivable (net)		Receivable (net)		xxx
Merchandising Inventory	Xxx	Inventory :		
Prepaid Expenses	Xxx	Finished goods	Xxx	
		Work in process	Xxx	
		Raw materials	Xxx	
				xxx
		Prepaid expenses		xxx
Total	Xxx	Total		xxx

*Sumber* : Donald E. Kieso, Jerry. Weygandt, Intermediate Accounting, 9<sup>th</sup> ed, John Willy & Sons Inc. Newyork, 2002, Page 395

## 2. Penyajian Persediaan Pada Laba Rugi

Perhitungan Laba Rugi merupakan laporan operasi yang mengihktisarkan aktivitas-aktivitas usaha untuk suatu periode tertentu dan laporan Laba Rugi bersih hasil operasi dan dari aktivitas tertentu lainnya. Berikut contoh penyajian persediaan pada laporan Laba Rugi untuk perusahaan Manufaktur.

**PT.SINGGALANG**  
**LAPORAN LABA RUGI**

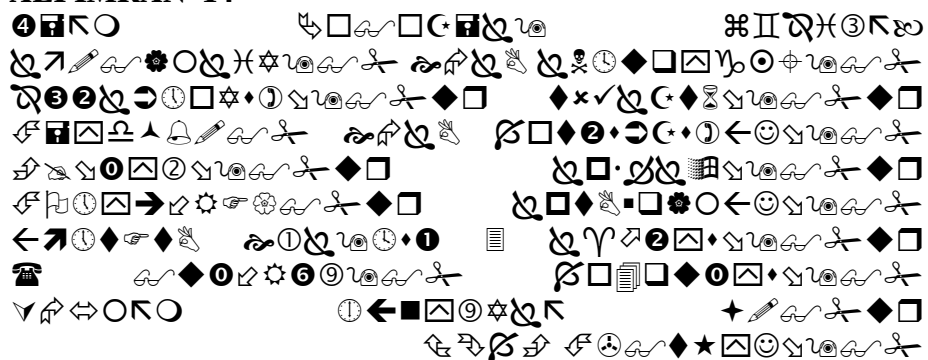
Untuk tahun yang barakhir 31 Desember 2000

Penjualan	Rp 1.630.000,-
Harga Pokok Penjualan :	
Persediaan barang jadi, 31 Desember 2000	Rp 15.000,-
Harga Pokok produksi	<u>Rp 1.114.000,-</u>
Tersedia dijual	Rp 1.129.000,-
Persediaan barang jadi, 31 Des 2000	<u>Rp 12.500,-</u>
Harga Pokok Penjualan	<u>Rp 1.116.000,-</u>
Laba Kotor	Rp 513.000,-
Biaya Operasi :	
Biaya Advertensi	Rp 85.000,-
Kerugian Piutang	Rp 28.000,-
Depresiasi peralatan kantor	Rp 37.000,-
Biaya asuransi	Rp 55.000,-
Biaya bunga	Rp 25.000,-
Biaya gaji	<u>Rp 150.000,-</u>
Jumlah biaya operasi	<u>Rp (380.000)</u>
Laba sebelum pajak	Rp 133.500,-
Pajak penghasilan	<u>Rp 43.400,-</u>
Laba bersih	Rp 80.100,-

*Sumber : Al Haryono Jusup. Dasar-dasar Akuntansi, Jilid Dua, Edisi V1, Yogyakarta, 2001 . Hal 430*

**I. Islam dan Persediaan**

**1. ALI IMRAN 14**



Artinya :

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).

2. AN NISA 29

Artinya :

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.

3. AL BAQARAH 188

Artinya :

Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu Mengetahui.

## **BAB III**

### **GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN**

#### **A. Sejarah Singkat Perusahaan**

PT. Jatimjaya Perkasa merupakan perusahaan yang bergerak di sub sector industri perkebunan. Produk utama dari industri perkebunan adalah kelapa sawit dan dengan akta pendirian perusahaan No. 19 tanggal 16 Juli 1999 yang dibuat dihadapan Benny Kristianto, SH sebagai notaries yang mana perusahaan ini berkedudukan di Jalan Putri Indah No.3 Kelurahan Simpang Tiga Kecamatan Bukit Raya Pekanbaru dan lokasi pabrik terletak di daerah Ukui, Kabupaten Pelalawan.

#### **B. Struktur Organisasi Perusahaan**

Penusunan organisasi dan manajemen operasional didasarkan kepada fungsi yang dibutuhkan untuk mencapai ujuan usaha pengembangan ini. Struktur organisasi perusahaan perkebunan yang terpadu dengan pabrik pengelolaannya sesuai dengan ruang lingkup dan kegiatan proyek besar.

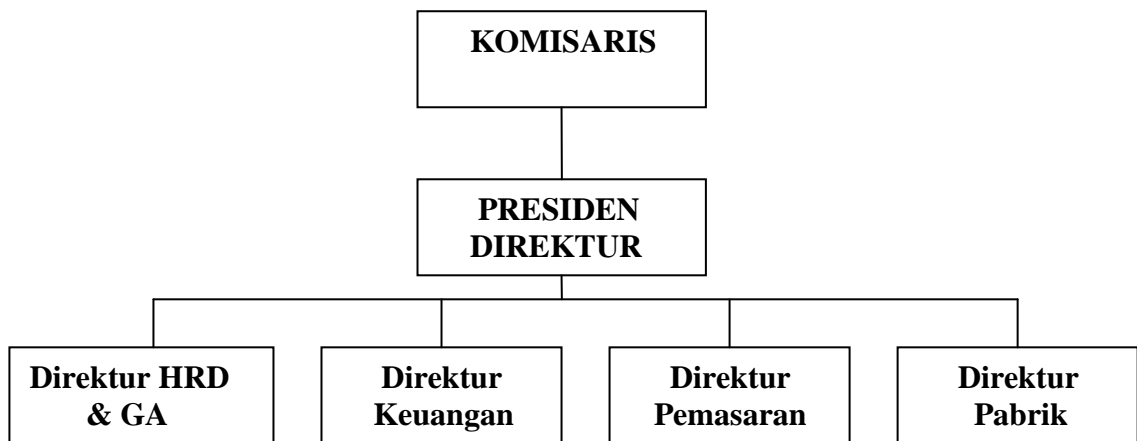
Masing-masing karyawan pada PT. Jatimjaya Perkasa Pekanbaru mempunyai tugas yang berbeda-beda dan sesuai menurut departemennya masing-masin pula. Berikut ini akan diuraikan secara terperinci tentang bagian-bagian yang ada beserta wewenang dan tanggung jawabnya sebagai berikut :

1. Komisaris

Komisaris merupakan pemegang saham yang mempunyai kekuasaan dan wewenang tertinggi yang mempunyai hak dan kewajiban sebagai berikut :

- a. Mengawasi pekerjaan Direktur Utama dan memberikan bantuan serta nasehat kepada Direktur Utama dalam menjalankan kegiatan perusahaan.
- b. Mengesahkan Sistem dan prosedur hubungan kerja antara manajer.

Gambar III.1 : Struktur Organisasi PT.JatimJaya Perkasa



**Sumber :** PT. Jatimjaya Perkasa Pekanbaru

- c. Mempunyai wewenang untuk mengangkat dan memberhentikan Direktur Utama
2. Presiden Direktur adalah seseorang yang mewakili perusahaan dan Direktur bagian lainnya. Presiden Direktur mengatasi segala tindakan yang bersifat intern dan mempunyai tugas sebagai berikut :  
Menyusun dan menerapkan tujuan dan strategi perusahaan dalam mencapai ujuan yang telah ditetapkan, mengkoordinir dan mengawasi pekerjaan para Direkur dan saff lainnya, menankat dan memberhentikan

Direktur bagian dan staf dan menerima pertanggungjawaban pekerjaan yang dilakukan bawahannya dan kegiatan perusahaan pada rapat umum pemegang saham.

3. Direktur HRD dan GA

Direktur bagian ini terbagi dua bagian yaitu bagian HRD dan GA yang bertugas antara lain mengurus bagian umum perusahaan dan bagian hukuman atau hubungan dengan public ekstern dan juga seleksi penerimaan karyawan baru.

4. Direktur Keuangan

Direktur keuangan ini bertugas mengelola hal-hal yang berhubungan dengan keuangan perusahaan dan berwenang mengelola dan mengawasi keuangan perusahaan, memiliki wewenang untuk memberikan masukan dan saran dalam memindahkan dan memberhentikan karyawan. Mengawasi pengeluaran seefisien mungkin dan memeriksa secara teliti keputusan pemberian kredit.(contohnya hutang kepada karyawan)

5. Direktur Pemasaran

Direktur ini mempunyai manajer bagian pembelian yang mempunyai tugas antara lain :

- a. Mengawasi dan merencanakan pemasaran
- b. Merencanakan target dan realisasi pemasaran dalam satu masa produksi.
- c. Membimbing bawahan dalam hal kegiatan pemasaran.

## 6. Direktur Pabrik

Direktur Pabrik ini terdiri dari Manager Produksi, Manager Quality dan Manager Umum yang bertugas :

- a. Mengawasi kegiatan produksi
- b. Menganalisis dan menilai hasil pekerjaan dan mengambil tindakan perbaikan seandainya
- c. Mengadakan koordinasi dengan manager lain yang terkait.

### **C. Aktivitas Perusahaan**

Maksud dan tujuan perusahaan PT.Jatimjaya Perkasa Pekanbaru sebagaimana disebutkan dalam akta pendiriannya adalah menjalankan usaha dalam bidang antara lain : Land Clearing, Bidang perkebunan, Pertanian, Peternakan, Perikanan, Perdagangan Umum, Kontraktor, Industri Pengelolaan jasa Angkutan, *Real Estate*, Pengadaan Barang, Percetakan, Transportasi, Konsultan, Farmasi, Kehutanan dan Penyediaan Tenaga Kerja Indonesia.

Sebelum kelapa sawit ini sebagai komoditi usaha dapat menghasilkan, perusahaan telah melakukan survey yang dilakukan oleh tenaga-tenaga professional (ahli) untuk mengetahui kondisi lahan tanaman. Setelah mengadakan perbandingan baru diketahui layak atau tidaknya suatu lahan untuk dapat ditanami dengan bibit kelapa sawit dan rencana produksi yang diharapkan selama umur manfaatnya sehingga diperoleh hasil yang maksimal.

Apabila lahan tersebut laak untuk ditanami maka perusahaan akan mengurus pembebasan tanah dan izin untuk penanaman kepada pemerintah setempat. Setelah pekerjaan selesai maka perusahaan akan membersihkan lokasi

lahan kelapa sawit tersebut dan mengadakan pemupukan terhadap lahan. Dalam pekerjaan membersihkan ini dengan cara melakukan pembabatan terhadap semak belukar dan pohon-pohon kecil serta penebangan pohon-pohon besar. Waktu yang terbaik untuk proses penebangan ini adalah 2 sampai 3 bulan sebelum pembakaran. Pembakaran dilakukan dalam 2 tahap agar seluruh kayu besar dapat terbakar habis.

Sebelum bibit dapat ditanam, juga diadakan pembibitan terhadap kelapa sawit atau disebut dengan *pre nursery* yaitu pembibitan kelapa sawit mulai dari pengisian bibit *polybag*, pemupukan terhadap bibit dan menjaga bibit tersebut hingga berumur 3 bulan. Pemeliharaan bibit kelapa sawit dari *pre nursery* setelah berumur 3 bulan baru dipindahkan ke *main nursery*. Pada proses ini, bibit dipelihara selama 6 bulan dan setelah 6 bulan bibit siap di *transplanting* (dipindahkan) ke lapangan.

Apabila bibit kelapa sawit dapat ditanam dilokasi, barulah diadakan penanaman kacang-kacangan (*cover crops*) disekitar tempat tanaman kelapa sawit. Hal ini dilakukan agar humus-humus yang terdapat ditanah tersebut tidak hanyut (dapat bertahan). Setelah kelapa sawit tersebut ditanam dilokasi penanaman sekali dalam 6 bulan diadakan pemupukan kembali, perawatan terhadap kacang-kacangan, perbaikan pagar, perbaikan parit, pemberantasan hama dan gulma, menganalisa daun menyiang (merumput).

Selanjutnya adalah melakukan penyisipan terhadap tanaman yang mati, rusak berat, sakit dan pertumbuhan yang kurang normal. Hal ini dilakukan segera mungkin agar pertumbuhannya tidak ketinggalan dan sebaiknya menggunakan



bibit yang telah dipersiapkan untuk sisipan. Kegiatan penting lainnya adalah melakukan pemberantasan terhadap alang-alang dan diadakan pemeliharaan terhadap piringan pokok agar terbebas dari gulma dan pupuk yang ditempatkan tidak diserap oleh gulma.

Masa panen akan tiba dan sarat panen sudah dicapai. Untuk itu dilakukan persiapan seperti perbaikan jalan, pembuatan pasar panen, pembuatan gawangan pokok sawit secara manual dan pembuatan tempat pengumpulan hasil (TPH). Pekerjaan ini sebaiknya dilakukan 3 bulan sebelum masa panen dimulai. Pembuangan pelepah yang sudah mongering pada tunas pasir harus dilakukan secara hati-hati untuk mempermudah proses panen. Masa ini menandakan berakhirnya masa tanaman belum menghasilkan (TBM) yang selanjutnya akan dialihkan ke tanaman menghasilkan (TM). Secara garis besar kegiatan dalam perkebunan kelapa sawit ini adalah :

a. Pembibitan

Penanaman kecambah, pengisian bibit ke *polybag*, pengolahan tanah, pemeliharaan jalan dan saluran air, perawatan instalasi air, menyang dan merumput, pengendalian hama penyakit dan pemupukan serta seleksi dan Konsolidasi (Inventarisasi tanaman dan permasalahannya)

b. *Land Clearing* (Persiapan lahan), antara lain :

Ganti rugi lahan dan tanaman (okupasi), merintis dan bloking, penebangan, bakar pendahuluan, bakar rumput, cincang tunggal dan cincang perun. Pembuatan bunket (rendahan)

c. Penanaman

Memancang dan melobang, penanaman bibit dilapangan, transport bibit dan peralatan, pemberantasan ilalang dan pengendalian ilalang kimiawi (*wipping*), pemeliharaan kacang-kacangan, *weeding manual* atau babat gawangan, membuat dan merawat piringan, pemberantasan hama penyakit, pemupukan, sensus tanaman dan konsolidasi pokok.

d. Pemanenan, antara lain:

1. Pembuangan pelepah yang sudah kering
2. Perbaikan jalan
3. Pembuatan pasar panen
4. Pembuatan tempat pengumpulan hasil (TBM)

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab sebelumnya telah diuraikan secara teoritis mengenai penggolongan dan akuntansi persediaan. Pada bab ini akan dijelaskan hasil penelitian penulis mengenai kebijaksanaan akuntansi persediaan pada PT. Jatimjaya Perkasa Pekanbaru. Bertolak dari hasil penelitian tersebut penulis menganalisis dan mengevaluasi kebijaksanaan yang berkaitan dengan persediaan seperti yang dinyatakan dalam bukunya Kies dan Weygandt (2002: 489) yaitu :

- A. Penggolongan Persediaan
- B. Penentuan Harga Perolehan Persediaan
- C. Sistem Pencatatan dan Penilaian Persediaan
- D. Penyajian Persediaan Dalam Laporan Keuangan

Berikut ini penjelasannya:

#### **A. Penggolongan Persediaan**

PT. Jatimjaya Perkasa Pekanbaru bergerak dalam bidang penggolongan kelapa sawit dalam memperoleh bahan baku berupa TBS (Tandan Buah Segar) dengan membuat perkebunan sendiri ataupun bekerja sama dengan rakyat melalui pola perkebunan inti rakyat. Mengingat bahan baku berupa kelapa sawit tidak tahan lama apabila buah telah dipetik sehingga diperlukan pengolahan dengan segera yang berarti tidak ada persediaan dalam gudang. Persediaan bahan bakunya berada didekat lokasi pabrik untuk selanjutnya diproses. Pengolahan TBS di pabrik bertujuan memperoleh minyak kelapa sawit yang berkualitas baik dan

kernel (hasil sampingan lainnya), hal ini di peroleh dari hasil wawancara penulis dengan bagian umum dan bagian akuntansi perusahaan yang berupa bentuk dari data primer.

Persediaan yang ada di PT. Jatimjaya Perkasa Pekanbaru terdiri 4 persediaan yaitu :

- a. Persediaan bahan baku yaitu Tandan Buah Segar (TBS). TBS ini digunakan untuk proses produksi perusahaan dan namun adakalanya dijual ke perusahaan lain.
- b. Persediaan setengah jadi yaitu berupa *Crude Palm Oil* (CPO) dan hasil sampingan lain yang disebut dengan Kernel.
- c. Barang jadi berupa minyak kelapa.
- d. Persediaan pelengkap yang merupakan persediaan bahan pembantu ddalam proses produksi.

## **B. Penentuan Harga Pokok Persediaan**

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa harga pokok persediaan terdiri dari seluruh pengorbanan yang dilakukan untuk mendapatkan persediaan sampai siap untuk dijual atau digunakan. Seluruh pengorbanan atau pengeluaran yang dilakukan untuk mendapatkan persediaan yang siap untuk dijual atau diproses lebih lanjut yang terdiri dari harga beli, biaya angkut pembelian, biaya pemesanan, biaya penyimpanan dan seluruh biaya lain yang terjadi sampai saat barang siap untuk dijual merupakan harga pokok persediaan, hal ini terdapat di dalam PSAK No.14 Paragraf 39.

Dalam penerapan akuntansi persediaan di dalam perusahaan ditemui dalam penentuan harga pokok persediaan TBS dimana perusahaan membebankan biaya pengangkutan TBS ke Perkebunan Kelapa Sawit (PKS) sebesar Rp. 1.547.582.000,00 ke biaya umum dan administrasi. Sehingga pada laporan rugi laba tahun berjalan, Harga Pokok Persediaan TBS yang dilaporkan menjadi kecil sedangkan biaya umum dan administrasi menjadi besar.

1. Jurnal yang dibuat oleh perusahaan dalam mencatat beban pengangkutan yang dibebankan serbagai biaya umum dan administrasi :

Biaya umum dan admisitrase	Rp 1.547.582.000,00
Kas	Rp 1.547.582.000,00

2. Seharusnya

Harga Pokok Persediaan TBS	Rp 1.547.582.000,00
Kas	Rp 1.547.582.000,00

3. Jurnal Koreksi yang seharusnya dibuat ole perusahaan :

Harga Pokok Persediaan TBS	Rp 1.547.582.000,00
Biaya umum dan administrasi	Rp 1.547.582.000,00

### **C. Sistem Pencatatan dan Metode Penilaian Persediaan**

Sebagaimana yang telah dikemukakan pada bab terdahulu bahwa pencatatan persediaan terdiri dari dua sistem yaitu sistem periodical dan sistem perpetual. Setiap perusahaan bebas menentukan sistem yang hendak digunakan dalam pelaksanaan pencatatan persediaannya, hal ini terdapat di dalam buku nya Harnanto yang berjudul Akuntansi Keuangan Intermediate hal 157 tahun 2001.

PT. Jatimjaya Perkasa Pekanbaru dalam pencatatan persediaan kelapa sawit menggunakan metode periodical dan penilaian persediaan menggunakan metode rata-rata bergerak. (*Moving Average Method*). Pada metode ini setiap terjadi penjualan barang perlu diketahui harga rata-rata dari barang yang dijual. Oleh karena itu setiap terjadi pembelian barang perlu segera dihitung harga rata-rata yang baru setelah terjadinya pembelian tersebut, hal ini terdapat dalam bukunya Simangunsang yang berjudul Akuntansi Biaya hal 203 tahun 2004.

Namun metode penilaian rata-rata bergerak ini tidak konsisten diterapkan oleh PT. Jatimjaya Perkasa Pekanbaru karena untuk persediaan hasil jadi penilainya berdasarkan nilai yang lebih rendah antara harga pokok produksi rata-rata dengan nilai pasar. Contohnya jika barang jadi yang diproduksi tidak terjual dan mengakibatkan keusangan, maka barang jadi dinilai berdasarkan nilai yang lebih rendah antara harga pokok produksi rata-rata dengan nilai pasar, seharusnya metode penilaian rata-rata pengambilan harga pokoknya dengan memperhitungkan kuantitas barang yang dibeli dalam tiap-tiap pembelian dan harga rata-rata perunit dihitung dengan membagi dengan seluruh jumlah nilai pembelian dengan seluruh kuantitasnya yang terdapat dalam bukunya Simangunsong (2004:134).

Penilaian persediaan dengan metode ini dilakukan dengan membandingkan harga yang terendah antara harga perolehan (*cost*) dengan harga pasar (*market*). Harga yang terendah antara *Cost* dan *market* inilah merupakan nilai persediaan. Sesuai dengan prinsip akuntansi yang lazim, persediaan barang dagangan dicantumkan dalam neraca sebesar harga pokoknya. Tetapi dalam

keadaan-keadaan tertentu penyimpangan dari prinsip harga pokok dapat dibenarkan, hal ini terdapat di dalam PSAK NO.14 Paragraf 5. Apabila pada akhir periode terjadi perubahan harga persediaan barang dimana nilai pengganti atau biaya produksi persediaan bisa lebih rendah dari harga pokok barang-barang tersebut maka dapat digunakan metode harga pokok atau harga pasar yang lebih rendah.

Penerapan penilaian persediaan oleh perusahaan tidak konsisten untuk itu diharapkan perusahaan lebih memperhatikan penetapan metode penilaian persediaan.

#### **D. Penyajian Persediaan**

Dalam laporan rugi laba perusahaan ini, dapat dilihat adanya perkiraan biaya pengakutan TBS ke Perkebunan Kelapa Sawit (**PKS**) sebesar Rp 1.547.582.000,00 yang dimasukkan ke perkiraan biaya umum dan administrasi. Dengan demikian harga pokok penjualan per 31 Desember 2008 belum termasuk biaya pengangkutan. Hal ini mengakibatkan beban umum dan administrasi pada tahun tersebut menjadi besar sedangkan harga pokok penjualan TBS menjadi kecil akibatnya laba kotor yang di laporkan terlalu kecil, hal ini bisa dilihat di Neraca.

Dalam laporan keuangan khususnya neraca, seharusnya kita dapat melihat berapa jumlah barang jadi, persediaan bahan baku, persediaan dalam proses dan persediaan pembantu/pelengkap. Dalam laporan neraca PT. Jatimjaya Perkasa Pekanbaru tahun 2008 yang terlihat persediaan barang jadi sebesar Rp 5.065.237.978,74 dan persediaan bahan pembantu dan pelengkap sebesar Rp

1.126.761453,89. Adanya kesalahan penjabaran atas nilai persediaan ini oleh perusahaan. Persediaan yang tercantum di neraca dianggap sebagai persediaan bahan pelengkap.

Dalam daftar persediaan bahan pembantu dan pelengkap per 31 Desember 2008 adalah sebesar Rp 1.126.761.433,89 perusahaan ini memperhitungkan perkiraan barang-barang bengkel sebesar Rp 53.478.524,00 ke dalam daftar persediaan bahan pembantu dan pelengkap. Begitu juga dengan alat-alat bengkel sebesar Rp 103.547.520,00 dan alat-alat listrik sebesar Rp 51.247.890,00 diklasifikasikan oleh perusahaan sebagai persediaan bahan pembantu dan pelengkap. Dilihat dari perkiraan tersebut memiliki wujud dan digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan serta memiliki umur ekonomis lebih dari satu tahun. Hal ini menyebabkan penyajian persediaan bahan pembantu dan pelengkap menjadi besar. Sebaiknya perkiraan tersebut oleh perusahaan diklasifikasikan sebagai aktiva tetap, hal ini terdapat didalam PSAK No 14 Paragraf 30.

- Jurnal yang dibuat perusahaan pada saat pembelian adalah :

		Persediaan Bahan Pembantu- Barang-barang bengkel	Rp 53.478.524,-
		Kas	Rp 53.478.524,-

Jurnal seharusnya :

		Barang-barang Bengkel	Rp 53.478.524,-
		Kas	Rp 53.478.524,-

Jurnal Koreksi :

		Barang-barang Bengkel	Rp 53.478.524,-
		Persediaan Bahan Pembantu	Rp 53.478.524,-



Selanjutnya untuk pencatatan alat-alat bengkel dapat dilihat pada uraian berikut ini :

- Jurnal yang dibuat perusahaan pada saat pembelian adalah :

Persediaan Bahan Pembantu - Alat-alat Bengkel	Rp 103.547.520,-
Kas	Rp 103.547.520,-

Jurnal seharusnya :

Alat-alat Bengkel	Rp 103.547.520,-
Kas	Rp 103.547.520,-

Jurnal Koreksi :

Alat-alat Bengkel	Rp 103.547.520,-
Persediaan Bahan Pembantu	Rp 103.547.520,-

Dan Selanjutnya untuk pencatatan Alat-alat listrik dapat dilihat pada uraian berikut ini :

Jurnal yang dibuat perusahaan pada saat pembelian adalah :

Pers. Bahan Pembantu – Alat-alat Listrik	Rp 51.247.890,-
Kas	Rp 51.247.890,-

Jurnal seharusnya :

Alat-alat Listrik	Rp 51.247.890,-
Kas	Rp 51.247.890,-

Jurnal Koreksi :

Alat-alat Listrik	Rp 51.247.890,-
Persediaan Bahan Pembantu	Rp 51.247.890,-

Jurnal koreksi untuk aktiva tetap yang telah meningkat akibat adanya tambahan barang-barang bengkel sebagai ativa tetap.

		Peralatan & Mesin	Rp 208.273.934,-
		Persd. Bahan Pembantu dan Pelengkap	Rp 208.273.934,-

Kesalahan penyajian dan penjabaran dalam penjelasan tambahan atas laporan keuangan perusahaan akan membuat laporan yang dihasilkan kurang informativ. Laporan keuangan menurut Prinsip Akuntansi keuangan adalah dapat dipercaya, akurat dan bebas dari salah saji.

Tabel IV.1

PT. JATIMJAYA PERKASA

DAFTAR LABA RUGI

UNTUK PERIODE YANG BERAKHIR TANGGAL 31 DESEMBER 2008

<b>Pendapatan</b>		98.524.250.436,00
Harga Pokok Penjualan		<u>(69.387.576.378,09)</u>
Laba Kotor		29.136.674.057,91
<b>Beban Umum dan Administrasi</b>		
Gaji, Upah dan Tunjangan	12.478.524.330,00	
Penyusutan	8.021.457.885,00	
Biaya Pengangkutan TBS ke PKS	1.547.582.000,00	
Iuran dan Sumbangan	150.331.050,25	
Perjalanan Dinas	144.884.100,49	
Biaya Pemeliharaan Pabrik	814.530.274,00	
Biaya Sewa Bangunan	112.853.677,10	
Listrik, Air dan Telekomunikasi	102.669.045,30	
Biaya Profesi	81.754.530,48	
Biaya Umum Kebun	798.574.500,00	
Biaya Umum Pabrik	957.822.500,00	
Biaya Administrasi Kantor	845.750.045,00	
Biaya lain-lain	<u>206.342.635,91</u>	
Jumlah Biaya Umum dan Administrasi		<u>26.263.076.543,53</u>
Laba Usaha		2.873.597.514,38
<b>Pendapatan dan Beban Lainnya</b>		
Pendapatan Lainnya	130.663.829,49	
Selisih Kurs	875.486.821,00	
Beban Bunga	(1.257.852.543,00)	
Beban Lainnya	<u>(543.838.109,56)</u>	
Jumlah Pendapatan dan Beban Lainnya		<u>(786.540.002,07)</u>
Laba Sebelum Pajak		2.087.057.512,31
Pajak Penghasilan		<u>(608.617.253,69)</u>
<b>Laba Bersih</b>		<b><u>1.478.440.258,62</u></b>

Sumber : PT. Jatimjaya Perkasa

Adanya kesalahan dalam penyajian biaya angkut sehingga laporan rugi laba perusahaan seharusnya seperti Tabel berikut ini :

Tabel IV.2  
PT. Jatimjaya Perkasa  
Daftar Rugi Laba Yang Seharusnya  
Untuk Periode Yang Berakhir Tanggal 31 Desember 2008

<b>Pendapatan</b>		98.524.250.436,00
Harga Pokok Penjualan		<u>(70.935.158.378,09)</u>
Laba Kotor		27.589.092.057,91
<b>Beban Umum dan Administrasi</b>		
Gaji, Upah dan Tunjangan	12.478.524.330,00	
Penyusutan	8.021.457.885,00	
Iuran dan Sumbangan	150.331.050,25	
Perjalanan Dinas	144.884.100,49	
Biaya Pemeliharaan Pabrik	814.530.274,00	
Biaya Sewa Bangunan	112.853.677,10	
Listrik, Air dan Telekomunikasi	102.669.045,30	
Biaya Profesi	81.754.530,48	
Biaya Umum Kebun	798.574.500,00	
Biaya Umum Pabrik	957.822.500,00	
Biaya Administrasi Kantor	845.750.045,00	
Biaya lain-lain	<u>206.342.635,91</u>	
Jumlah Biaya Umum dan Administrasi		<u>24.715.494.540,53</u>
Laba Usaha		2.873.597.514,38
Pendapatan dan Beban Lainnya		
Pendapatan Lainnya	130.663.829,49	
Selisih Kurs	875.486.821,00	
Beban Bunga	(1.257.852.543,00)	
Beban Lainnya	<u>(543.838.109,56)</u>	
Jumlah Pendapatan dan Beban Lainnya		<u>(786.540.002,07)</u>
Laba Sebelum Pajak		2.087.057.512,31
Pajak Penghasilan		<u>(608.617.253,69)</u>
<b>Laba Bersih</b>		<b><u>1.478.440.258,62</u></b>

Berdasarkan tabel IV.1 dan tabel IV.2 terlihat bahwa kesalahan dalam pengklasifikasian biaya pengangkutan TBS menyebabkan adanya selisi penyajian laba kotor namun tidak mempengaruhi nilai laba bersih.

Selanjutnya untuk mengetahui penyajian laporan harga pokok menurut perusahaan dan laporan harga pokok yang seharusnya, dapat dilihat pada Tabel berikut ini :

Tabel IV.3  
PT. Jatimjaya Perkasa  
Laporan Harga Pokok Produksi Dan Harga Pokok Penjualan  
Per 31 Desember 2008

Harga Pokok Penjualan	
<b>Tandan Buah Segar</b>	
Biaya Pemeliharaan	5.191.196.417,63
Biaya Panen	<u>3.802.375.827,84</u>
Beban Produksi TBS	8.993.572.245,47
<b>Minyak Sawit dan Sawit</b>	
Pembelian TBS	52.064.022.178,75
Harga Pokok Produksi TBS untuk diolah	
Menjadi sawit dan inti sawit	8.993.572.245,47
Biaya Pengolahan	2.122.924.321,25
Biaya Karyawan Pabrik	<u>33.718.247,12</u>
Harga Pokok Produksi Minyak Sawit dan Inti Sawit	63.214.236.992,59
Persediaan Barang Jadi :	
Awal Tahun	2.245.005.127,68
Akhir Tahun	(5.065.237.987,64)
	(2.820.232.859,96)
<b>Harga Pokok Penjualan</b>	<b><u>69.387.576.378,10</u></b>

Sumber : PT. Jatimjaya Perkasa

Penyajian laporan harga pokok produksi yang dibuat perusahaan tidak tepat, karena perusahaan tidak menyajikan biaya pengangkutan TBS sebagai bagian dari harga pokok produksi. Untuk mengetahui bagaimana laporan harga pokok produksi yang seharusnya dapat dilihat pada Tabel berikut ini :

Tabel IV.4  
PT. Jatimjaya Perkasa  
Laporan Harga Pokok Produksi Dan Harga Pokok Penjualan  
Yang Seharusnya

Harga Pokok Penjualan	
<b>Tandan Buah Segar</b>	
Biaya Pemeliharaan	5.191.196.417,63
Biaya Panen	<u>3.802.375.827,84</u>
Beban Produksi TBS	8.993.572.245,47
<b>Minyak Sawit dan Sawit</b>	
Pembelian TBS	52.064.022.178,75
Harga Pokok Produksi TBS untuk diolah	
Menjadi sawit dan inti sawit	8.993.572.245,47
Biaya Pengangkutan TBS	1.547.582.000,00
Biaya Pengolahan	<u>2.122.924.321,25</u>
Biaya Karyawan Pabrik	<u>33.718.247,12</u>
Harga Pokok Produksi Minyak Sawit dan Inti Sawit	64.771.818.992,59
Persediaan Barang Jadi :	
Awal Tahun	2.245.005.127,68
Akhir Tahun	(5.065.237.987,64)
	(2.820.232.859,96)
<b>Harga Pokok Penjualan</b>	<b>70.935.158.378,10</b>

Tabel IV.5  
PT. Jatimjaya Perkasa  
Daftar Persediaan Bahan Pembantu & Pelengkap  
Per 31 Desember 2008

<b>KLASIFIKASI BARANG PERSEDIAAN</b>	<b>Rp.</b>
Persediaan Bahan Pembantu dan Pelengkap	
Bahan Kimia	143.587.458,37
Bahan Kimia Tanaman	-
Bahan Kimia Pengolahan	185.475.315,54
Bahan Kimia Teknik	-
Bahan Bakar dan Pelumas	96.548.200,00
Alat-alat Bengkel	103.547.520,00
Persediaan Alat-alat Kantor	-
Bahan-bahan Bangunan	-
Alat-alat Listrik	51.247.890,00
Bahan Uap dan Persediaan Air	17.548.560,00
Barang-barang Cat	-
Alat-alat Pertanian	-
Barang-barang Bengkel	53.478.524,00
Bahan dan Alat-alat Pengepakkan	-
Perabot Rumah Tangga	-
Onderdil Instalasi Tenaga Listrik dan Air	125.475.825,00
Onderdil Instalasi Pabrik	179.009.209,08
Onderdil Fasilitas Pengangkutan	62.345.757,00
Onderdil Perlengkapan Pertanian	72.021.451,00
Beban Makanan Karyawan	-
Bahan pembantu dan perlengkapan lainnya	<u>36.475.723,00</u>
<b>Jumlah</b>	<b>1.126.761,432.99</b>

Tabel IV.6  
PT. Jatimjaya Perkasa  
Daftar Persediaan Bahan Pembantu & Pelengkap  
Yang Seharusnya

<b>KLASIFIKASI BARANG PERSEDIAAN</b>	<b>Rp.</b>
Persediaan Bahan Pembantu dan Pelengkap	
Bahan Kimia	143.587.458,27
Bahan Kimia Tanaman	-
Bahan Kimia Pengolahan	185.475.315,54
Bahan Kimia Teknik	-
Bahan Bakar dan Pelumas	96.548.200,00
Persediaan Alat-alat Kantor	-
Bahan-bahan Bangunan	-
Bahan Uap dan Persediaan Air	17.548.560,00
Barang-barang Cat	-
Alat-alat Pertanian	-
Bahan dan Alat-alat Pengepakan	-
Perabot Rumah Tangga	-
Onderdil Instalasi Tenaga Listrik dan Air	125.475.825,00
Onderdil Instalasi Pabrik	179.009.209,08
Onderdil Fasilitas Pengangkutan	62.345.757,00
Onderdil Perlengkapan Pertanian	72.021.451,00
Beban Makanan Karyawan	-
Bahan pembantu dan perlengkapan lainnya	<u>36.475.723,00</u>
<b>Jumlah</b>	<b>818.487.498.89</b>

Berdasarkan Tabel IV.5 dan Tabel IV.6 terlihat bahwa kesalahan perusahaan memasukkan Alat-alat Bengkel, Alat-alat listrik dan Barang-barang Bengkel kedalam daftar Persediaan Bahan Pembantu dan Pelengkap, seharusnya di masukkan kedalam Aktiva Tetap karna memiliki umur ekonomis lebih dari satu tahun.



Tabel IV.7  
PT. Jatimjaya Perkasa  
Neraca  
Per 31 Desember 2008

<b>Aktiva Lancar</b>		<b>Kewajiban Lancar</b>	
Kas	82.560.700,00	Hutang usaha	1.330.540.100,00
Bank	218.754.322,00	Hutang pajak	23.140.506,01
Hutang Usaha	796.504.000,00	Hutang lain-lain	1.355.210.820,00
Hutang Karyawan	32.540.600,00	Biaya YMH Dibayar	<u>1.124.760.650,00</u>
Hutang Lain-lain	12.777.500,00		
Persediaan barang jadi	5.065.237.978,74	<b>Jumlah Kewajiban Lancar</b>	<b>3.833.652.076,01</b>
Pers. bhn pembantu & Pelengkap	<u>1.126.761.433,89</u>		
<b>Jumlah Aktiva Lancar</b>	<b>7.335.136.534,63</b>	<b>Hutang Jangka Panjang</b>	<b>1.870.650.400,00</b>
<b>Aktiva Tetap</b>		<b>Ekuitas</b>	
Tanah	1.250.000.000,00	Modal Saham	2.000.000.000,00
Bangunan	2.115.600.000,00	Laba Ditahan	2.403.817.000,00
Inventaris Kantor	132.550.700,00	Laba Tahun Berjalan	<u>1.478.440.258,62</u>
Kendaraan	535.760.800,00		
Peralatan & Mesin	<u>1.830.120.500,00</u>		
	5.864.032.000,00	<b>Total Ekuitas</b>	<b>5.882.257.258,62</b>
Akumulasi Penyusutan	<u>(1.612.608.800,00)</u>		
<b>Aktiva Tetap</b>	<b>4.251.423.200,00</b>	<b>Total Passiva</b>	<b>11.586.559.734,63</b>
<b>Total Aktiva</b>	<b>11.586.559.734,63</b>		

Sumber : PT. Jatimjaya Perkasa

Berdasarkan Tabel IV.5 dan Tabel IV.6 terlihat bahwa kesalahan dalam penyajian Persediaan Bahan Pembantu dan Pelengkap yang seharusnya Barang-barang Bengkel, Alat-alat Bengkel dan Alat-alat Listrik yang umur ekonomisnya lebih dari satu tahun dimasukkan kedalam Peralatan dan Mesin di Aktiva Tetap. Hal ini menyebabkan selisih jumlah Aktiva Lancar dan Jumlah Aktiva Tetap tapi tidak mempengaruhi Total Aktiva.

Tabel IV.8  
PT. Jatimjaya Perkasa  
Neraca  
Yang Seharusnya  
Untuk Periode Yang Berakhir Tanggal 31 Desember 2010

<b>Aktiva Lancar</b>		<b>Kewajiban Lancar</b>	
Kas	82.560.700,00	Hutang usaha	1.330.540.100,00
Bank	218.754.322,00	Hutang pajak	23.140.506,01
Hutang Usaha	796.504.000,00	Hutang lain-lain	1.355.210.820,00
Hutang Karyawan	32.540.600,00	Biaya YMH Dibayar	<u>1.124.760.650,00</u>
Hutang Lain-lain	12.777.500,00		
Persediaan barang jadi	5.065.237.978,74	<b>Jumlah Kewajiban Lancar</b>	<b>3.833.652.076,01</b>
Pers. bhn pembantu & Pelengkap	<u>818.487.498,89</u>		
<b>Jumlah Aktiva Lancar</b>	<b>7.126.862.600,63</b>	<b>Hutang Jangka Panjang</b>	<b>1.870.650.400,00</b>
<b>Aktiva Tetap</b>		<b>Ekuitas</b>	
Tanah	1.250.000.000,00	Modal Saham	2.000.000.000,00
Bangunan	2.115.600.000,00	Laba Ditahan	2.403.817.000,00
Inventaris Kantor	132.550.700,00	Laba Tahun Berjalan	<u>1.478.440.258,62</u>
Kendaraan	535.760.800,00		
Peralatan & Mesin	<u>2.038.394.434,00</u>		
	6.072.305.934,00		
Akumulasi Penyusutan	<u>(1.612.608.800,00)</u>	<b>Total Ekuitas</b>	<b>5.882.257.258,62</b>
<b>Aktiva Tetap</b>	<b>4.459.697.134,00</b>	<b>Total Passiva</b>	<b>11.586.559.734,63</b>
<b>Total Aktiva</b>	<b>11.586.559.734,63</b>		

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Dari uraian pada bab-bab terdahulu, berikut ini merupakan kesimpulan beserta saran yang berhasil penulis rangkum sebagai berikut :

#### **A. Kesimpulan**

1. PT. Jatimjaya Perkasa Pekanbaru adalah perusahaan perkebunan yang kegiatan usahanya mengolah tandan buah segar (TBS) yang menghasilkan produk jadi berupa CPO (*Crude Palm Oil*) dan Kernel.
2. Penentuan harga pokok persediaan TBS pada tahun 2008 perusahaan tidak memasukkan biaya pengangkutan TBS ke Pabrik Kelapa Sawit (PKS) sebesar Rp 1.547.582.000,00 ke perkiraan Harga Pokok Produksi TBS namun biaya ini dimasukkan sebagai penambah beban usaha yakni ke biaya umum dan administrasi. Hal ini mengakibatkan beban usaha pada tahun tersebut menjadi besar sehingga harga pokok persediaan TBS dan Harga Pokok Produksi TBS disajikan terlalu kecil akibatnya laba kotor yang di laporkan terlalu kecil.
3. Dalam daftar persediaan bahan pembantu dan pelengkap periode 31 Desember 2008 sebesar Rp 1.126.761.433,89. Perusahaan ini memasukkan perkiraan barang-barang bengkel sebesar Rp 53.478.524,- yakni mesin air dan alat-alat listrik sebesar Rp 51.247.890,- yakni *stabilizer*, *power supply* dan *receiverpower complete*, dan alat-alat bengkel sebesar 103.547.520,- , yang mana peralatan dan mesin yang ada di neraca hanya memasukkan

nilai mesin saja. Seharusnya perkiraan-perkiraan tersebut diklasifikasikan sebagai aktiva tetap.

4. Metode penilaian persediaan bahan pembantu dan pelengkap yang digunakan oleh perusahaan adalah rata-rata bergerak dan ini tidak konsisten diterapkan oleh PT. Jatimjaya Perkasa Pekanbaru karena untuk persediaan hasil jadi penilainnya berdasarkan nilai yang lebih rendah antara harga pokok produksi rata-rata dengan nilai pasar.
5. Didalam neraca perusahaan per 31 Desember 2008, seharusnya mencantumkan nilai persediaan bahan baku dan barang dalam proses karena pada saat laporan keuangan disusun, persediaan bahan baku dan barang dalam proses sudah selesai diproduksi dan menghasilkan barang jadi.

## **B. Saran**

1. Sebaiknya perusahaan lebih memperhatikan dalam menentukan unsur-unsur yang dimasukkan ke dalam harga pokok persediaan TBS khususnya biaya pengangkutan TBS sebesar Rp 1.547.582.000,0 yang seharusnya dimasukkan ke dalam harga pokok produksi TBS. Agar laporan keuangan yang dihasilkan lebih informatif.
2. Untuk penggolongan antara persediaan dan aktiva tetap terutama persediaan bahan pelengkap dan pembantu, perusahaan sebaiknya lebih cermat memahami pengertian kedua perkiraan tersebut. Untuk perkiraan aktiva yang memiliki wujud dan juga digunakan dalam kegiatan

operasional perusahaan serta memiliki umur ekonomis lebih dari satu tahun seharusnya diklasifikasikan ke perkiraan aktiva tetap

3. Dalam penilaian persediaan sebaiknya perusahaan konsisten menetapkan metode rata-rata bergerak sehingga nilai yang dihasilkan menggambarkan nilai yang wajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baridwan, Zaki. 2002. Intermediate Accounting. Edisi Ke Tujuh, Penerbit BPFE, UGM. Yogyakarta
- Donal E Kieso, Jerry J.Weygrandt and Terry D.Werfield,Akuntansi Intermediate,jilid I,Edisi Ke Sepuluh, Terjemahan Ema Salim dan Yati Sumiharti.Penerbit Erlangga,Jakarta,2002,Hal 444
- Garrison,Ray.H & Eric W norron, 2000, Akuntansi Manajerial, diterjemahkan oleh A. Took Budisanoso, Salemba Empat, Jakarta
- Harnanto, 2001. Akuntansi Keuangan Intermediate. Edisi Ke Dua, Penerbit Liberty, Yogyakarta
- Hendriksen Eldon S, 2001,Accounting Theory, Tahun Edition Jilid 2, Terjemahan Nugroho Widjajanto, Penerbit Erlangga, Jakarta
- Horngren, Charles T. Water T. Harrisson Jr. Linda Swith Bamber. 2002 Accounting. 4<sup>th</sup> Edition, Prentice Hall Int, Inc, New Jersey
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2004, Standar Akuntansi Keuangan, Buku Satu, Penerbit Salemba Empat
- Kieso, Donald E, and Jerry J. weygrandt. 2002. Intermediate Accounting. Seventh Edition, Jhon Willey and Sons Inc, Canada
- Machfoedz, mas'ud. 2002. Akuntansi Keuangan Menengah, Buku 2, Penerbit BPFE, Yogyakarta
- Matz, Adolph dan Milton f. Usry. 2001. Akuntansi Biaya Perencanaan dan Pengendalian. Edisi Ke Sepuluh, Jilid Dua, Terjemahan Herman Wibowo, Penerbit erlangga, Jakarta
- Mardiasmo, 2000, Akuntansi Keuangan Dasar, edisi Ketiga, jilid I, BPFE Yogyakarta, Yogyakarta
- Niswonger, C. Rollin, Philip E. fess dan Carl S. warren. 2003. Prinsip-prinsip Akuntansi. Edisi Ke Sembilan Belas, Penerbit Erlangga, Jakarta
- Soemarso S.R, Akuntansi Suatu Pengantar, Edisi Ke Empat,Jilid Ke Satu.Cetakan Ke Sembilan, Penerbit PT.Rineka Cipta, Jakarta 2002, Hal 414
- Soemarso, S. R, Akuntansi Satu Pengantar. Buku Satu, Edisi Ke Lima, Penerbit Salemba empat, Jakarta 2002

- Sunarto, SE , MM , 2003, Akuntansi Biaya, Amus Yogyakarta, Yoyakarta
- Simamora, Hendry. 2000. Akuntansi Bisnis Penambilan Keputusan Bisnis, Jilid II, Salemba Empat, Jakarta
- Smith, Jay M dan Fred K. Skousen. 2000. Akuntansi Intermediate. Volume Komprehensif, Edisi Ke Delapan, Jilid Satu, Cetakan Ke Enam, Terjemahan Marianus Sinaga, Penerbit Erlangga, Jakarta
- Simangunsong, A,O,E . Paralian Simangunsang & Johannes Rindang Karyanto S, 2004, Akuntansi Biaya, Penjelasan Soal Jawaban atau Penyelesaiannya. FE, UI, Jakarta
- Warren, WS, Carl, 2002. Sistem Akuntansi dan Informasi, Terjemahan Marianus Sinaga, Penerbit Erlangga, Jakarta
- Wilson, Donald, Wilkinson and Jhon B Cambell. 2001. Controllershship, Terjemahan Tjin Tjin Fenix Tjendera, Erlangga, Jakarta
- Yusuf, Haryono Al. 2001. Dasar-dasar Akuntansi. Edisi Ke Enam, BPFE, YKPN, Yogyakarta

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel II.1 : Pengaruh Kesalahan Persediaan Terhadap Laporan Laba Rugi	....16
Tabel II.2 : Pengaruh Kesalahan Persediaan Terhadap Neraca	.....17
Tabel II.3 : Metode First In First Out (FIFO)	.....33
Tabel II.4 : Metode Last In First Out (LIFO)	.....34
Tabel II.5 : Metode Rata-Rata	.....35
Tabel II.6 : Pengungkapan yang dicantumkan atas Laporan Keuangan	.....44
Tabel II.7 : Penyajian Aktiva Lancar pada Perusahaan Dagang dan Perusahaan Manufaktur	.....45
Tabel IV.1 : Daftar Rugi Laba PT. Jatimjaya Perkasa Tahun 2008	.....63
Tabel IV.2 : Daftar Rugi Laba PT. Jatimjaya Perkasa yang Seharusnya	.....64
Tabel IV.3 : Laporan Harga Pokok PT. Jatimjaya Perkasa Tahun 2008	.....65
Tabel IV.4 : Laporan Harga Pokok PT. Jatimjaya Perkasa yang Seharusnya	.....66
Tabel IV.5 : Daftar Persediaan Bahan Pembantu dan Pelengkap PT. Jatimjaya Perkasa Tahun 2008	.....67
Tabel IV.6 : Daftar Persediaan Bahan Pembantu dan Pelengkap PT. Jatimjaya Perkasa yang Seharusnya	.....68
Tabel IV.7 : Neraca PT. Jatimjaya Perkasa Tahun 2008	.....69
Tabel IV.8 : Neraca PT. Jatimjaya Perkasa Tahun 2008 yang Seharusnya	.....70



## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar IV.1 : Struktur Organisasi PT. Jatimjaya Perkasa .....	49